



**STUDI KOMPARATIF MAKNA KATA LAKNAT
DALAM TAFSIR IBNU KATSIR DAN TAFSIR AT-THABARI**

SKRIPSI

**Dijukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)**

Oleh

**NURHASANAH
NIM. 2010500015**

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SYEKH ALI HASAN AHMAD AD-DARY

PADANGSIDIMPUAN

2024



**STUDI KOMPARATIF MAKNA KATA LAKNAT
DALAM TAFSIR IBNU KATSIR DAN TAFSIR AT-THABARI**

SKIRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh

**NURHASANAH
NIM. 2010500015**



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD AD-DARY
PADANGSIDIMPUAN**

2024



**STUDI KOMPARATIF MAKNA KATA LAKNAT
DALAM TAFSIR IBNU KATSIR DAN TAFSIR AT-THABARI**

SKIRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh

**NURHASANAH
NIM. 2010500015**

PEMBIMBING I

Hasiyah, M.Ag
NIP. 19780323 200801 2016

PEMBIMBING II

Sawaluddin Siregar M.A
NIDN. 2012018301

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS SYEKH ALI HASAN AHMAD AD_DARY
PADANGSIDIMPUAN**

2024



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM**

Jln. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733 Tlp (0634) 22080, Fax (0634) 24022
Website: <http://fasih.uinsyahada.ac.id> email: fasih@uinsyahada.ac.id

Hal : Skripsi
A.n Nurhasanah

Padangsidimpuan, 2024
Kepada Yth.
Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum
UIN SYAHADA Padangsidimpuan
Di-
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi **Nurhasanah** berjudul "**Studi Komparatif Makna Kata Laknat Dalam Tafsir Ibnu Katsir Dan At-Thabari**" Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikianlah kami sampaikan, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

PEMBIMBING I

Hasiah, M.Ag
NIP. 19780323 200801 2016

PEMBIMBING II

Sawaluddin Siregar, M.A
NIDN. 2012018301

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurhasanah

NIM : 2010500015

Fakultas/Prodi : Syariah dan Ilmu Hukum/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Studi Komparatif Makna Kata Laknat Dalam Tafsir Ibnu Katsir dan At-Thabari

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang peneliti serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya peneliti sendiri. Sepengetahuan peneliti tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain dalam skripsi saya ini kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Pernyataan ini peneliti buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka peneliti bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 ayat 4 Kode Etik Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Padangsidempuan, Mei 2024



Nurhasanah
NIM. 2010500015

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurhasanah

NIM : 2010500015

Fakultas/Prodi : Syariah dan Ilmu Hukum/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi peneliti menyetujui untuk memberikan kepada pihak Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Non eksklusif atas karya ilmiah peneliti yang berjudul **“Studi Komparatif Makna Kata Laknat Dalam Tafsir Ibnu Katsir dan At-Thabari”** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan).

Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini pihak Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data, merawat dan mempublikasikan karya ilmiah peneliti selama tetap mencantumkan nama peneliti sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini peneliti buat dengan sebenarnya



Padangsidempuan, Mei 2024

Nurhasanah
Nurhasanah
NIM. 2010500015



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM

Jln. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733 Tlp (0634) 22080, Fax (0634) 24022
Website: <http://fasih.uinsyahada.ac.id> email: fasih@uinsyahada.ac.id

DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Nurhasanah
NIM : 2010500015
Judul Skripsi : Studi Komparatif Makna Kata Laknat Dalam Tafsir Ibnu Katsir Dan At-Thabari

Ketua

Desri Ari Enghariano, M.A
NIP. 19881222 201903 1 007

Sekretaris

Hendra Gunawan, M.A
NIP. 198712052020121003

Desri Ari Enghariano, M.A
NIP. 19881222 201903 1 007

Anggota

Hendra Gunawan, M.A
NIP. 198712052020121003

Sawaluddin Siregar, M.A
NIDN. 2012018301

Dahliati Simanjuntak, M.A
NIP. 198811032023212032

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di

: Padangsidimpuan

Hari/Tanggal

: Selasa, 21 Mei 2024

Pukul

: 14.00 s/d 16.00 WIB

Hasil/ Nilai

: 81,5 (A)

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK)

: 3,71 (Tiga Koma Delapan Puluh Satu)

Predikat

: Pujian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Kota Padangsidempuan 22733

Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022

Website : <https://fasih.uinsyahada.ac.id> Email : fasih@uinsyahada.ac.id

PENGESAHAN

Nomor: B - 623 /Un.28/D/PP.00.9/06/2024

JUDUL SKRIPSI : Studi Komparatif Makna Kata Laknat Dalam
Tafsir Ibnu Katsir dan AT-Thabari

NAMA : Nurhasanah

NIM : 2010500015

Telah dapat diterima untuk memenuhi
syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Agama (S.Ag)

Padangsidempuan, 25 Juni 2024

Dekan,

Prof. Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag.

NIP 197311282001121001

ABSTRAK

Nama :Nurhasanah
NIM :201050015
Program Studi :Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
Judul Skiripsi :Studi Komparatif Makna Kata Laknat Dalam Tafsir Ibnu Katsir Dan At-Thabari

Latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah membandingkan makna kata laknat dalam tafsir Ibnu Katsir dan tafsir at-Thabari. Imam Ibnu Katsir dan Imam at-Thabari berbeda pendapat dalam memaknai laknat. Ibnu Katsir berpendapat makna kata laknat dalam kitabnya adalah mengutuk. Sedangkan Imam at-Thabari berpendapat dalam kitabnya bahwa makna kata laknat adalah laknat. Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana makna kata laknat dalam tafsir Ibnu Katsir dan tafsir at-Thabari. Kemudian bagaimana perbandingan dan persamaan makna kata laknat dalam tafsir Ibnu Katsir dan tafsir at-Thabari. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (Library reseach). Yaitu penelitian yang menggunakan data untuk mendapatkan informasi dengan memanfaatkan fasilitas yang ada diperpustakaan, seperti buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan di dalam skiripsi ini. Metode yang digunakan adalah metode pendekatan kualitatif, yakni pendekatan yang dilakukan dengan meneliti buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa tafsir Ibnu Katsir dan tafsir at-thabari dalam kitab tafsirnya memiliki perbedaan dalam memberikan makna kata laknat.

Kata kunci: Laknat, Tafsir Ibnu Katsir dan At-Thabari

KATA PENGANTAR

Sukur Alhamdulillah kita panjatkan kehadiran Allah Subhanahu Wata'ala yang telah memberikan waktu dan kesehatan kepada penulis untuk melakukan penelitian dan menuangkannya ke dalam skripsi. Sholawat beserta salam kepada Nabi Muhammad Saw. yang telah menuntun umatnya dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang seperti saat sekarang.

Skripsi yang berjudul “Studi Komparatif Makna Kata Laknat Dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir At-Thabari” ini disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar sarjana Agama (S. Ag) pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Penulis sadar betul penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan-kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna, serta banyak hambatan yang dihadapi penulis yang diakibatkan keterbatasan ilmu pengetahuan. Namun berkat bimbingan dan saran-saran pembimbing akhirnya skripsi ini mampu diselesaikan. Dengan selesainya penulisan skripsi ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Muhammad Darwis Dasopang M.Ag sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary

Padangsidempuan, kepada Bapak Dr. Erawadi M.Ag, sebagai Wakil Rektor bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Anhar, M.A Wakil Rektor bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag. Wakil Rektor bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama serta seluruh civitas Akademik Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

2. Bapak Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Bapak Dr. Ahmatnihar, M.Ag, sebagai Wakil Dekan bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Ibu Dra. Asnah M.A, sebagai Wakil Dekan Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. Zul Anwar Ajim Harahap, M.A, sebagai Wakil Dekan bidang kemahasiswaan dan Kerjasama.
3. Bapak Desri Ari Enghariano, M.A, sebagaiketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
4. Bapak Drs. Dame Siregar M.Ag. selaku Penasehat Akadmik yang memberikan nasehat kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibnu Hasiah M.Ag, Pembimbing I dan Bapak Sawaluddin Siregar, M.A. Pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam melaksanakan penelitian dan menyusun skripsi ini.

6. Segenap Bapak/ Ibu Dosen di lingkungan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga peneliti mampu menyelesaikan penulisan Skripsi ini.
7. Bapak Yusri Fahmi, S.Ag, M.Hum, selaku Kepala Pustaka dan seluruh pegawai perpustakaan Universitas Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah membantun penulisan dalam menyediakan buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.
8. Ucapan terimakasih yang paling Istimewa kepada Ayahanda Haris Siregar dan Ibunda Kholijah Sitompul tercinta yang telah mengasuh, mendidik, dan membimbing serta berkontribusi banyak kepada penulis untuk menyelesaikan pendidikan sampai ke Perguruan Tinggi.
9. Saudar/I penulis Okta Nopente, Ilmi Rahma yang sangat penulis sayangi dan cintai yang slalu memotivasipenulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.
10. Rekan-rekan dan adek-adek mahasiswa/I Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Nim 20,21,22, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah banyak membantumemberikan pemahaman sesuai dengan judul yang diangkat peneliti. terkhususnya sahabat seperjuangan sekaligus motivator: Riza Saputri Rambe, Siti Ria Siregar.

Semoga Allah Subahanahu Wa Ta'ala memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak luput dari kekhilafan dan kekeliruan. Untuk itu, penulis mohon maaf atas kekhilafan dan kekeliruan yang terdapat dalam skripsi ini, baik dari segi teknis maupun isinya. Oleh sebab itu, penulis mohonkan kritik yang konstruktif demi sempurnanya skripsi ini

Padangsidempuan, Januari 2024

Penulis

Nurhasanah
NIM. 2010500015

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

SURAT BERITA ACARA SIDANG MUNAQASYAH

PENGESAHAN DEKAN

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR..... ii

DAFTAR ISI..... vi

BAB I PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Fokus Masalah 4

C. Batasan Istilah 4

D. Rumusan Masalah 5

E. Tujuan Penelitian 5

F. Penelitian Terdahulu 6

G. Metodologi Penelitian 7

H. Sistematika Penulisan..... 9

BAB II STUDI KOMPARATIF 10

A. Studi Komparatif 10

1. Metode Komparatif 10

2. Tujuan Studi Komparatif..... 10

B. Kata Laknat Dalam Al-Qur'an..... 11

C. Sebab Turunnya Laknat 13

D. Bentuk Laknat 16

E. Objek Laknat 18

F. Cara Menghindar dari Laknat Allah 32

BAB III Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir At-Thabari..... 34

A. Ibnu Katsir..... 34

1. Riwayat Hidup 34

a. Biografi 34

b. Pendidikan..... 36

c. Ide-ide Pemikiran 38

d. Situasi Politik dan Sosial..... 39

2. Kitab Tafsir Ibnu Katsir 43

	a. Sejarah.....	44
	b. Metode.....	45
	c. Corak.....	45
	d. Bentuk Tafsir.....	46
	3. Keistimewaan Tafsir Al-Qur'an Al-Azim	46
B.	At-Thabari	48
	1. Riwayat Hidup	48
	a. Biografi	48
	b. Pendidikan.....	50
	c. Ide ide Pemikiran	51
	d. Situasi Politik dan Sosial.....	54
	2. Kitab Tafsir At-Thabari.....	58
	a. Sejarah.....	58
	b. Metode.....	60
	c. Corak.....	61
	3. Keistimewaan Tafsir At-Thabari.....	61
BAB IV	Makna Laknat	62
	A. Makna Laknat Dalam Kitab Tafsir Ibnu Katsir	62
	B. Perbandingan dan Persamaan Kata Laknat Dalam Tafsir Ibnu katsir dan At-Thabari.....	67
BAB V	KESIMPULAN	69
	A. Kesimpulan	69
	B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah perkataan ilahi sebagai mukjizat yang disampaikan kepada para Nabi dan Rasul dengan perantaraan malaikat Jibril secara *mutawatir* dan bernilai ibadah bagi yang membacanya dan tidak akan di tolak kebenarannya.¹ Di era globalisasi, pemahaman masyarakat makin berkembang. Namun tidak sedikit dari mereka keluar dari tuntunan al-Qur'an disebabkan pengaruh dunia semata. Manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan interaksi antar sesama, kadang kala terjadi perpecahan dan perselisihan dalam suatu masyarakat, seperti halnya manusia begitu mudahnya melaknat orang yang ia benci bahkan orang yang sedang berperkara dengannya, baik itu anaknya, suaminya bahkan saudaranya.²

Al-Qur'anjunga memberikan motivasi ataupun dorongan terhadap manusia untuk memikirkan tentang kepribadiannya, tentang luar biasanya penciptaan Allah SWT dengan segala keunikan di setiap kejadiannya, pengetahuan tentang manusia akan dirinya sangat bermanfaat dalam mengendalikan diri, menjanga tingkah laku dari penyelewengan dan penyimpangan.³

Kata la'ana (laknat) dalam berbagai bentuk derivansinya terungkap di dalam al-Qur'an sebanyak 41 kali dalam 40 ayat dan dalam 18 surat.

¹ Dahliati Simanjuntak, "Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Menghafal Al-Qur'an," *Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidempuan* 2 No. 2 (Juli 2021): 92.

² Rahmat Nurdin, "Laknat Dalam Al-Qur'an," *Dosen STIN Majene* volume. 1 (2019): 2.

³ Hasiyah, "Psikologi Maryam Dalam Al-Qur'an" 3, No. 1 (Februari 2023): 3.

Kata laknat dalam al-Qur'an terdapat dalam beberapa bentuk yaitu: (1) Dalam bentuk *fi'il madhi ma'abi ma'lum* disebutkan sebanyak 6 kali dalam bentuk yang berbeda, yaitu kata لَعْنُوا - لَعْنَةٌ - لَعْنَتٌ - لَعْنَا - لَعْنَهُمْ (2) Dalam bentuk *fi'il madhi mabni majhul* disebutkan sebanyak 2 kali dalam bentuk yang berbeda, yaitu kata لَعْنٌ dan لَعْنُوا (3) Dalam *fi'il mudhari'* disebutkan sebanyak 3 kali dalam bentuk yang berbeda يَلْعَنُونَ - يَلْعَنُ dan يَلْعَنُهُمْ (4) Dalam bentuk *fi'il 'amr* disebutkan hanya 1 kali, yakni kata لَعْنُوا (5) Dalam bentuk *masdar* disebutkan sebanyak 4 kali dalam bentuk yang berbeda, yakni لَعْنَةُ - لَعْنًا - لَعْنِي dan لَعْنَتِي (6) Dalam bentuk *isim fa'il* yakni kata لَعْنُونَ (7) Dalam bentuk *isim maf'ul*, yakni kata الْمَلْعُونَةُ dan الْمَلْعُونِينَ⁴

Peneliti disini mengambil bentuk masdar yaitu pada kata لَعْنًا yang artinya kutuklah pada Qs. al-Ahzab: 68

رَبَّنَا ءَاتِهِمْ ضِعْفَيْنِ مِنَ الْعَذَابِ وَالْعَنْهُمْ لَعْنًا كَبِيرًا ﴿١٨﴾

Ya Tuhan Kami, timpakanlah kepada mereka azab dua kali lipat dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar"

رَبَّنَا ءَاتِهِمْ ضِعْفَيْنِ مِنَ الْعَذَابِ (Ya Tuhan kami,

timpakanlah kepada mereka azab dua kali lipat) dari pada azab yang kami

terima لَعْنًا كَبِيرًا (dan kutuklah mereka) azablah mereka terus

⁴Hawira, "Wawasan al-Qur'an Tentang Laknat" 4 (2019): 38, <http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/al-mubarak>.

(dengan kutukan yang besar) bilangannya, dan menurut qiraat lain lafaz *kabiron* dibaca *kasiron* yang artinya kutukan yang banyak.⁵

Allah swt menggambarkan kebencian, kemarahan dan kedengkian yang mendidih dalam jiwa mereka hingga membuat mereka meminta supaya para pemimpin, pemuka dan tokoh mereka diganjar dengan azab seberat-beratnya melebihi azab mereka. **الْعَذَابِ مِنْ ضِعْفَيْنِ أَتَمَّ رَبَّنَا**

كَبِيرًا لَعْنًا وَالْعَنَمَ ya Tuhan kami, azablah mereka seperti azab yang kami alamisebanyak dua kali lipat, yaitu azab kekafiran mereka dan azab karena telah menyesatkan, mengelabui dan menipu kami, dan jauhkanlah mereka dari rahmatmu sejauh-jauhnya dengan cara yang sangat keras dan benar-benar besar.⁶

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata laknat berarti kutuk yaitu doa atau kata-kata yang dapat mengakibatkan kesusahan atau bencana kepada seseorang.⁷ Laknat adalah menjauhkan dan mengusir yakni orang yang dilaknat Allah swt, akan dijauhkan dari segala rahmat Allah sehingga menjadi terhina dan menjadi terkutuk.⁸

⁵ Imam Jalaluddin al-Mahalli, Imama Jalaluddin as-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, t.t., 525.

⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, vol. 11, t.t., 435.

⁷ Nurdin, "Laknat Dalam Al-Qur'an," 26.

⁸ Ibnu Manzur, *Lisan Al- Arab* (Beirut: Dar Sadir, t.t.), 4044.

Kata laknat dalam tafsir al-Munir adalah laknat,⁹ dan di dalam kitab tafsir al-Misbah makna kata laknat adalah mengutuk,¹⁰ begitu juga Di dalam kitab tafsir Ibnu Katsir kata laknat adalah mengutuk.¹¹ Sedangkan di dalam kitab tafsir at-Thabari adalah laknat.¹² Dari uraian di atas penulis tertarik menjadikan judul skripsi Studi Komparatif Makna Kata Laknat Dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir at-Thabari

B. Fokus Masalah

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah membandingkan Makna Kata Laknat Dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir At-Thabari.

C. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul ini, maka penulis menjelaskan batasan istilah sebagai berikut:

Studi komparatif terdiri dari dua suku kata yaitu “studi” dan “komparatif”. Dalam kamus bahasa Indonesia “studi” berarti penelitian, kajian atau telaah. Sedangkan “komparatif” adalah berkenaan atau berdasarkan dengan perbedaan persamaan/perbandingan.¹³

Makna adalah gagasan, pikiran, konsep, pesan, pernyataan maksud, informasi da isi.¹⁴

⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, vol. 1 (Jakarta: Gema Insani, 2013), 173.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, t.t., 644.

¹¹ Syaikh Imam al-Hafiz Imamuddin Abdul Khatib Abu Hafs Umar Ibnu Katsir, *Tafir Ibnu katsir*, Jilid 1.0

¹² Syaikh Ahmad Muhammad Syakir, Syaikh Mahmud Muhammad Syakir, *Tafsir at-Thabari*, t.t., 710.

¹³ tita rosita, “Studi komparatif pengelolaan proram pemberdayaan masyarakat,” t.t., 2.

¹⁴ rahma salsabila Mardjoko idris, “Jenis-jenismakna dan perubahannya,” *Universitas islam negeri sunan kalijaga yogyakarta* 2 (2022): 3, <https://doi.org/0.22373/nahdah.v2i.1482>.

Kata adalah satuan bahasa terkecil yang mengisi salah satu fungsi sintaksis (subjek, predikat, objek, atau keterangan) dalam suatu kalimat.¹⁵

Tafsir Ibnu Katsir adalah sebuah kitab yang di tulis Imam ad-Din Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir al-Quraisy dengan nama buku Tafsir al-Qur'an al-Azim yang terdiri dari 8 jilid.¹⁶

Tafsir at-Thabari adalah sebuah kitab tafsir yang di tulis oleh Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib at-Thabari dengan judul buku *Jami' al-Bayan 'an-Ta'wil al-Qu'an*, yang terdiri dari 15 jilid.¹⁷

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaiman makna kata laknat dalam tafsir Ibnu Katsir dan tafsir at-Thabari?
2. Bagaimana perbandingan dan persamaan makna kata laknat dalam tafsir Ibnu Katsir dan at-Thabari

E. Tujuan Kengunaan Penelitian

1. Untuk menambah wawasan penulis dan pembaca
2. Sebagai bahan referensi untuk peneliti selanjutnya

¹⁵ Rohim suprapti Imam baehaqie, "Analisis kontrasitif bahasa indonesia dan bahasa arab berdasarkan kala, jumlah, dan persona," *Universitas negeri semarang*, 2013, 2, <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>.

¹⁶ Maliki, "Tafsir Ibnu Katsir: Metode dan Bentuk Penafsirannya" 1 (2018): 79, <http://ejournaluinmataram.ac.id/indeks.php/el-umdah>.

¹⁷ Manna' Khalil al-Qarttan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur';an; Pnj. Mudzakir* (Bogor: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 1992), 496.

3. Untuk memenuhi syarat mencapai gelar sarjana agama (S.Ag) di Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum pada Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir di Universitas Syekh Ali-Hasam Ahmad Ad-Dary Padangsidempuan.

F. Penelitian Terdahulu

Penulis telah melihat banyak hasil penelitian sebelumnya yang membahas laknat. Akan tetapi penulis tidak menemukan hasil penelitian yang berjudul perbandingan makna kata laknat menurut tafsir Ibnu katsir dan tafsir at-Thabari maka dari itu penulis tertarik untuk menelitinya.

Skripsi Laila Firdaus yang berjudul "*laknat dalam perspektif al-Qur'an (analisis ayat-ayat laknat dalam tafsir jami' al-bayan 'an ta'wil ay al-Qur'an karya Ibnu Jarir al-Tabari)*". Skripsi ini berbicara tentang kata laknat menurut Ibnu Jarir at-Tabari adalah dijauhkan dari rahmatnya baik dunia maupun akhirat. Berbeda dengan kata laknat yang dipakai buat manusia ataupun makhluk lainnya yang berarti bahwa mereka mendoakan atau memohon agar Allah menimpakan balasan atau azab terhadap mereka perbuatan yang dilaknat oleh Allah.¹⁸

Skripsi Gita Putri Pangastuti yang berjudul: *laknat Allah terhadap Pembohong Dalam Al-Qur'an (kajian Tematik)*. Skripsi ini berbicara tentang orang yang berbohong. berbohong termasuk dosa yang paling besar setelah durhaka kepada orang tua. Berbohong dapat mendatangkan laknat Allah. Laknat Allah dapat menyengsarakan hidup seseorang di

¹⁸ Laila Firdaus, "Laknat dalam al-Qur'an (*Analisis Ayat-Ayat Laknat dalam Tafsir Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil Ay al-Qur'an Karya Ibnu Jarir al-Tabari*)," 1-97, 92.

dunia dan akhirat dan dijauhkan dari rahmat Allah dan tidak akan mendapatkan ampunan dari Allah dan ditutup baginya pintu hidayah.¹⁹

Skripsi Ahmad Yassir Muharram yang berjudul: *Laknat dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Tafsir Tematik)*. Skripsi ini berbicara tentang kebiasaan yang terjadi di kalangan masyarakat yaitu ketidak sukaan terhadap sesama manusia dan mengakibatkan saling mencaci maki dan mendoakannya dengan doa yang buruk, kebiasaan seperti ini termasuk laknat yaitu laknat sesama manusia.²⁰

Skripsi Naufal Rifqi Darmawan yang berjudul: *Ayat laknat dalam al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Ayat Laknat dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim dan Tafsir Al-Misbah)*. Skripsi ini berbicara tentang pengertian laknat. Laknat secara bahasa adalah menjauhkan dan menyingkirkan kebaikan, sedangkan secara terminologi adalah menjauhkan dan mengusir.²¹

G. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library reseach*), yaitu penelitian dengan menggunakan bahan tertulis, seperti buku, jurnal, majalah, dan sebagainya.²²

¹⁹ Gita Putri Pangastuti, "Laknat Allah Terhadap Pembohong dalam al-Qur'an (Kajian Tematik)," 1-61, 60.

²⁰ Muharram Ahmad Yasir, "Laknat dalam Perspektif al-Qur'an (Analisis Tafsir Tematik)," 1-54, 12.

²¹ Darmawan Naufal Rifqi, "Ayat Laknat dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Penafsiran Ayat Laknat Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Azim Dan Tafsir Al-Misbah)," Januari 119M, 23.

²² Desri Ari Enghariono, "Paradigma Al-Qur'an Tentang Narasi Siksaan," *Al-Fawatih Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis* 3 No. 2 (Juli 2022): 246.

1. Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data yang digunakan untuk mengumpulkan data-data, yaitu sumber data primer dan sumber data skunder. Adapun sumber data tersebut adalah sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Data primer yang menjadi rujukan utama dalam penelitian ini yaitu:

1. Tafsir *Al-Qur'an al-Azim*
2. Tafsir *Jami' al-Bayan an-Ta'wil al-Qur'an*

b. Sumber Skunder

Data skunder yang menjadi pendukung data primer dalam penelitian ini adalah: artikel, jurnal, serta buku-buku yang terkait dengan pembahasan makna kata laknat dalam tafsir Ibnu Katsir dan at-Thabari.

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan cara mencari data yang berhubungan dengan makna kata laknat dalam tafsir Ibnu Katsir dan at-Thabari mengenai hal-hal ataupun variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya.

d. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan muqarin (komparatif). Penelitian muqarin (komparatif) yaitu penelitian dengan membandingkan sesuatu yang memiliki fitur yang sama, sering juga digunakan untuk membantu menjelaskan sebuah prinsip atau gagasan.²³

H. Sistematika Penulisan

Bab I adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II terdiri dari studi komparatif, kata laknat dalam al-Qur'an, sebab turunnya laknat, bentuk laknat, objek laknat, cara menghindar dari laknat Allah.

Bab III terdiri dari tafsir Ibnu Katsir dan tafsir at-Thabari, biografi, pendidikan, ide-ide pemikiran, situasi politik dan sosial, sejarah, metode, corak, bentuk tafsir, keistimewaan tafsir.

Bab IV terdiri dari makna laknat dalam tafsir Ibnu Katsir, makna laknat dalam tafsir at-Thabari, perbedaan dan persamaan kata laknat dan tafsir Ibnu Katsir dan tafsir at-thabari

Bab V terdiri dari kesimpulan dan saran

²³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), 132.

BAB II

STUDI KOMPARATIF

A. Studi Komparatif

Studi Komparatif terdiri dari dua suku kata yaitu "Studi" dan "komparatif". Penelitian komparatif akan menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang benda, orang, prosedur kerja, ide, kritik terhadap orang, kelompok, terhadap suatu ide atau suatu prosedur kerja.

Jadi studi komparatif adalah penelitian yang bertujuan untuk membandingkan dua variabel atau fakta apakah ada perbandingan atau tidak dari objek yang sedang diteliti.²⁴

1. Metode Studi komparatif

Menurut Sugiyono (2017) metode studi komparatif adalah penelitian yang bermaksud membandingkan nilai satu atau lebih variabel mandiri pada dua atau lebih populasi, sampel atau waktu yang berbeda atau gabungan semuanya.²⁵

2. Tujuan Studi Komparatif

Secara umum tujuan komparatif adalah untuk menemukan persamaan dan perbedaan tentang dua hal atau lebih. Selain itu, komparatif juga mempunyai beberapa tujuan sebagai berikut: membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta dan sifat objek yang diteliti.

²⁴ Rosita, "Studi Komparatif Pengelolaan Proram Pemberdayaan Masyarakat," 1–3.

²⁵ Sugiyono, *Metode Komparatif*, 2007, 1.

Membuat generalisasi tingkat perbandingan, menentukan mana yang lebih baik atau mana yang sebaiknya dipilih, menyelidiki kemungkinan hubungan sebab akibat.²⁶

B. Kata Laknat dalam al-Qur'an

Mengingat sangat pentingnya al-Qur'an sebab al-Qur'an adalah sebagai pedoman serta petunjuk hidup bagi seluruh umat Islam, maka oleh sebab itu ummat Islam dianjurkan serta diajarkan mampu dalam membaca al-Qur'an dengan baik serta benar yang sesuai dengan aturan-aturan serta kaidah dalam membacanya dan hendaklah dalam membaca al-Qur'an tersebut dengan perlahan-lahan.²⁷

No	Q.S	Ayat	Lafal
1	Sad	78	أَعْتَبِي
2	Al-A'raf	38	أَعْتَبْتِ
3	Al-A'raf	44	أَعْتَبَةٌ
4	Al-Maidah	60	أَعْتَبَةٌ
5	Al-Qasas	60	الْمَلْعُونَةَ
6	Al-Isra'	60	أَعْتَبَةٌ
7	Hud	18	أَعْتَبَةٌ
8	Hud	99	أَعْتَبَةٌ
9	Al-Hijr	34	أَعْتَبَةٌ

²⁶ Rosita, "Studi Komparatif Pengelolaan Proram Pemberdayaan Masyarakat," 20–21.

²⁷ Sawaluddin Siregar, "Pengabdian Masyarakat Dalam Pendampingan Tahsinul Qiratul Qur'an Dikelurahan Padangmatinggi Padang Sidempuan Selatan," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sains dan Teknologi* 1, No. 3 (September 2022): 76.

10	Al-Mu'min	52	لَعْنَةٌ
11	Al-Ankabut	25	يَلْعَنُ
12	Al-Baqarah	88	لَعْنَهُمْ
13	Al-Baqarah	89	فَلَعْنَةُ
14	Al-Baqarah	159	يَلْعَنُهُمْ
15	Al-Baqarah	159	يَلْعَنُهُمْ
16	Al-Baqarah	159	الْأَعْيُنَ
17	Al-Baqarah	161	لَعْنَةُ
18	Ali-Imran	61	لَعْنَتِ
19	Ali-Imran	87	لَعْنَتِ
20	Al-Ahzab	57	لَعْنَهُمْ
21	Al-Ahzab	61	مُلْعُونِينَ
22	Al-Ahzab	64	لَعَنَ
23	Al-Ahzab	68	وَالْعَنْهُمْ
24	Al-Ahzab	68	لَعْنَا
25	An-Nisa	46	لَعْنَهُمْ
26	An-Nisa	47	نَلْعَنُهُمْ
27	An-Nisa	47	لَعْنَا
28	An-Nisa	52	لَعْنَهُمْ
29	An-Nisa	52	يَلْعَنُ
30	An-Nisa	93	لَعْنَهُ
31	An-Nisa	118	لَعْنَهُ

32	Muhammad	23	لَعَنَهُمْ
33	Al-Ra'd	25	لَعْنَةً
34	An-Nur	7	لَعْنَةً
35	An-Nur	23	لَعْنُوا
36	Al-Fath	6	لَعَنَهُمْ
37	Al-Maidah	13	لَعْنَاهُمْ
38	Al-Maidah	60	لَعْنَةً
39	Al-Maidah	64	لَعْنُوا
40	Al-Maidah	78	لَعِنَ
41	At-Taubah	68	لَعْنَتُهُمْ

C. Sebab Turunnya Laknat

1. Menentang dan mengingkari Allah dan Rasulnya,²⁸ terdapat dalam QS.

Al-Mujadalah [58]: 5-6

إِنَّ الَّذِينَ يُحَادُّونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ كُبِتُوا كَمَا كُتِبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ
 وَقَدْ أَنْزَلْنَا آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ وَلِلْكَافِرِينَ عَذَابٌ مُهِينٌ ﴿٥﴾ يَوْمَ
 يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا عَمِلُوا أَحْصَاهُ اللَّهُ وَنَسُوهُ
 وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿٦﴾

Sesungguhnya orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, pasti mendapat kehinaan sebagaimana orang-orang yang sebelum mereka telah mendapat kehinaan. Sesungguhnya Kami telah

²⁸ Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Al-Thabari, *Tafsir Al-Thabari; Terj, Ahsan Askan: Editor, Nesus Hidayat Amin*, vol. 2 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), 194.

menurunkan bukti-bukti nyata. dan bagi orang-orang kafir ada siksa yang menghinakan. Pada hari ketika mereka dibangkitkan Allah semuanya, lalu diberitakan-Nya kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan. Allah mengumpulkan (mencatat) amal perbuatan itu, Padahal mereka telah melupakannya. dan Allah Maha menyaksikan segala sesuatu.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah akan melaknat orang-orang yang menentang dan mengingkari Allah dan Rasulnya. Maksudnya orang-orang yang menkufuri Allah dan Rasulnya dan memusuhi wali-wali Allah yaitu orang yang beriman dan bertakwa. Orang-orang yang melakukan demikian nasibnya adalah mereka akan dihinakan Allah. Sebagaimana orang-orang kafir sebelumnya mereka dihinakan Allah swt.

2. Berdusta,²⁹ terdapat dalam QS. Ali-Imran [3]: 61

فَمَنْ حَاجَّكَ فِيهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ
 أَبْنَاءَنَا وَأَبْنَاءَكُمْ وَنِسَاءَنَا وَنِسَاءَكُمْ وَأَنْفُسَنَا وَأَنْفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ
 فَنَجْعَلْ لَعْنَتَ اللَّهِ عَلَى الْكَاذِبِينَ ﴿٦١﴾

Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), Maka Katakanlah (kepadanya): "Marilah kita memanggil anak-anak Kami dan anak-anak kamu, isteri-isteri Kami dan isteri-isteri kamu, diri Kami dan diri kamu; kemudian Marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya la'nat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta.

Ayat di atas menjelaskan tentang orang-orang yang berdusta akan kebenaran Allah. Maksudnya, setelah kita mengetahui ilmunya tetapi menyembunyikannya, maka orang seperti ini akan mendapatkan laknat Allah swt.

²⁹ Laknat Allah Ditimpakan Kepada Orang-Orang yang Berdusta.” (Q.S Ali-Imran/3: 61).

3. Membunuh muslim dengan segaja,³⁰ terdapat dalam QS. An-Nisa [4]:

93

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا وَغَضِبَ
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا ﴿٩٣﴾

Dan Barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja Maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya.

Ayat di atas menjelaskan tentang orang yang membunuh muslim dengan segaja. Barng siap yang membunuh muslim dengan segaja atau karna adanya kebencian maka Allah akan melaknatnya.

4. Ingkar dengan peringatan Allah dan menyembah taghut,³¹ terdapat dalam QS. Al-Maidah [5]: 60

قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُمْ بِشَرِّ مِمَّنْ ذَلِكُمْ مَثُوبَةً عِنْدَ اللَّهِ ۚ مَنْ لَعَنَهُ اللَّهُ
 وَغَضِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمْ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوتَ
 أُولَئِكَ شَرٌّ مَكَانًا وَأَضَلُّ عَن سَوَاءِ السَّبِيلِ ﴿٦٠﴾

Katakanlah: "Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu disisi Allah, Yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah thaghut?". mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus.

Ayat di atas menjelaskan tentang orang-orang yang ingkar dengan peringatan Allah yaitu seperti menyembah taghut, seperti orang-orang yang mengetahui kebenaran tetapi tidak

³⁰ M. Quraish shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 2, t.t., 529.

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 1997, 60.

mengamalkannya dan melenceng dari kebenaran maka Allah akan melaknatnya.

5. Menuduh wanita baik-baik dan mukminat,³² terdapat dalam QS. An-Nur [24]: 23

إِنَّ الَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ لَعُنُوا فِي
الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٢٣﴾

Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita yang baik-baik, yang lengah lagi beriman (berbuat zina), mereka kena la'nat di dunia dan akhirat, dan bagi mereka azab yang besar,

Ayat di atas menjelaskan tentang orang-orang yang menuduh wanita baik-baik berbuat zina tanpa adanya bukti dan menuduh dengan perbuatan lainnya, maka orang menuduh wanita baik-baik akan mendalam laknat dari Allah swt.

D. Bentuk Laknat

Laknat itu berarti dijauhkan dan di usir dari kebaikan. Laknat Allah berarti dikutuk dan dijauhkan dari rahmatnya.³³ lalu bagaimana agar seseorang bisa mengetahui bentuk laknat Allah. Terdapat beberapa bentuk laknat Allah yang digambarkan dalam al-Qur'an, yaitu:

1. Fisik

Allah menggambarkan bentuk laknatnya dengan nyata, sebagaimana firmanNya yang berbunyi:

³² Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, vol. 10 (Jakarta, Gema Insani, 2004), 226.

³³ Majdi assayid Ibrahim, *Wanita dan Laki-Laki yang Dilaknat* (Jakarta Gema Insani, 1993), 11.

قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُمْ بِشَرِّ مِّنْ ذَلِكَ مَثُوبَةً عِنْدَ اللَّهِ ۚ مَنْ لَعَنَهُ اللَّهُ
 وَغَضِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمْ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوتَ
 أُولَٰئِكَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضَلُّ عَن سَوَاءِ السَّبِيلِ ﴿٦٠﴾

Katakanlah: "Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu disisi Allah, Yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah thaghut?". mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus.

Dari ayat di atas dapat dilihat bentuk laknat yang Allah gambarkan adalah mengubah mereka menjadi kera yang hina. Imam at-Tabari dalam tafsirnya mengatakan bahwa murka laknat Allah yang diberikan kepada mereka dengan merubah bentuk mereka menjadi kera dan babi.³⁴

2. Non Fisik

Allah menggambarkan bentuk laknatnya dalam al-Qur'an dengan bentuk yang tidak nyata. Bahkan tanpa mereka sadari, mereka melanggar perintahnya dalam keadaan terlaknat, sebagaimana firmanNya:

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعَمَّى أَبْصَرَهُمْ ﴿١٣﴾

Mereka Itulah orang-orang yang dila'nati Allah dan dituliskan-Nya telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka.

³⁴ Al-Tabari, *Tafsir al-Tabari*, vol.9. 160.

Yang dimaksud tuli atau buta dalam ayat ini bukan secara *zahiriyah*, para *mufassir* dalam tafsirnya mengartikan tuli dan buta dalam ayat ini dengan berbeda. Seperti al-Maraghi dalam tafsirnya menyebut mereka yang dilaknat akan Allah tulikan mereka sehingga tidak dapat mengambil manfaat dari apa yang mereka dengar, dan Allah membutakan penglihatan mereka hingga tidak dapat memanfaatkan ayat-ayat yang mereka saksikan terdapat pada diri mereka maupun pada alam sekelilingnya.³⁵

E. Objek Laknat

1. Iblis

Bahwa orang yang pertama kali mendapat laknat Allah adalah Iblis. Dia telah terusir dari rahmat Allah karena telah berjanji pada dirinya sendiri untuk menyesatkan anak Adam.³⁶ QS. Al-A'raf: 12

قَالَ مَا مَنَعَكَ إِلَّا تَسْجُدَ إِذْ أَمَرْتُكَ قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي
مِنْ نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ ﴿١٢﴾

Allah berfirman: "Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu aku menyuruhmu?" Menjawab iblis "Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang Dia Engkau ciptakan dari tanah".

³⁵ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi, Terj. Bahrin Abu Bakar, Hery Noer Ali* (Semarang: Karya Toha Putra Semarang, 1993) j. 26, 113.

³⁶ Majdi assayid Ibrahim, *Wanita dan Laki-Laki yang Dilaknat*, 16.

2. Orang zalim

Allah memuji keadilan serta orang yang berlaku adil, dan mengutuk kezaliman dan orang yang berlaku zalim. Karena zalim termasuk perbuatan buruk dan keji. Dan kepada para pelakunya dijanjikan suatu kekecewaan dan siksa yang pedis di dunia dan akhirat.³⁷ Laknat Allah terhadap orang zalim ditemukan dalam QS. Hud/11:18, QS. al-Mu'minun/40:52 tentang peringatan dan ancaman dari Allah kepada orang-orang zalim.

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أُولَٰئِكَ يُعْرَضُونَ
عَلَىٰ رَبِّهِمْ وَيَقُولُ الْأَشْهَادُ هَٰؤُلَاءِ الَّذِينَ كَذَبُوا عَلَىٰ رَبِّهِمْ
أَلَا لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ ﴿١٨﴾

Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat-buat Dusta terhadap Allah?. mereka itu akan dihadapkan kepada Tuhan mereka, dan Para saksi akan berkata: "Orang-orang Inilah yang telah berdusta terhadap Tuhan mereka". Ingatlah, kutukan Allah (ditimpakan) atas orang-orang yang zalim,

وَإِنَّ هَٰذِهِ أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَاتَّقُونِ ﴿٥٢﴾

Sesungguhnya (agama Tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan aku adalah Tuhanmu, Maka bertakwalah kepada-Ku.

³⁷ Majdi assayid Ibrahim, 26.

3. Orang Kafir

Ancaman dan peringatan terhadap orang kafir bahwa mereka akan mendapat laknat dari Allah dikarenakan mengingkari ayat-ayat yang di bawa rasul saw, mereka menutup sesuatu yang jelas ada (benar).³⁸ Sebagaimana dalam QS. Al-Baqarah/2: 88-89, QS. Al-Baqarah/2: 161, QS. Ali-Imran/3: 87, QS. Al-Ahzab/33: 64, QS. al-Maidah/5: 78, QS. An-Nisa/4: 46-47.

وَقَالُوا قُلُوبُنَا غُلْفٌ ۚ بَلْ لَعَنَهُمُ اللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَقَلِيلًا مَّا يُؤْمِنُونَ
 وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ
 وَكَانُوا مِنْ قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَمَّا جَاءَهُمْ
 مَا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ ۚ فَلَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْكَافِرِينَ

Dan mereka berkata: "Hati Kami tertutup". tetapi sebenarnya Allah telah mengutuk mereka karena keingkaran mereka; Maka sedikit sekali mereka yang beriman. Dan setelah datang kepada mereka Al Quran dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, Padahal sebelumnya mereka biasa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir, Maka setelah datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya. Maka la'nat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَمَاتُوا وَهُمْ كُفَّارٌ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ لَعْنَةُ اللَّهِ
 وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

Sesungguhnya orang-orang kafir dan mereka mati dalam Keadaan kafir, mereka itu mendapat la'nat Allah, Para Malaikat dan manusia seluruhnya.

³⁸ Majdi assayid Ibrahim, 36.

أُولَئِكَ جَزَاؤُهُمْ أَنَّ عَلَيْهِمْ لَعْنَةَ اللَّهِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالنَّاسِ
 أَجْمَعِينَ ﴿٧٧﴾

Mereka itu, balasannya ialah: bahwasanya la'nat Allah ditimpakan kepada mereka, (demikian pula) la'nat Para Malaikat dan manusia seluruhnya,

إِنَّ اللَّهَ لَعَنَ الْكٰفِرِينَ وَأَعَدَّ لَهُمْ سَعِيرًا ﴿٧٨﴾

Sesungguhnya Allah mela'nati orang-orang kafir dan menyediakan bagi mereka api yang menyala-nyala (neraka),

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ
 وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿٧٩﴾

Telah dila'nati orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Daud dan Isa putera Maryam. yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampaui batas.

مِّنَ الَّذِينَ هَادُوا أَخْرَفُونَ الْكَلِمَۃَ عَن مَّوَاضِعِهَا وَيَقُولُونَ سَمِعْنَا
 وَعَصَيْنَا وَأَسْمَعُ غَيْرَ مَسْمُوعٍ وَرَاعِنَا لِيَّاۤءَ بِلِسَانِهِمْ وَطَعْنَا فِي
 ٱلَّذِينَ وَلَوْ أَنَّهُمْ قَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا وَأَسْمَعُ وَأَنْظُرْنَا لَكَانَ خَيْرًا
 لَهُمْ وَأَقْوَمَ وَلٰكِن لَعَنَهُمُ ٱللَّهُ بِكُفْرِهِمْ فَلَا يُؤْمِنُونَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٠﴾
 يَتَأَيَّهَا ٱلَّذِينَ أُوتُوا ٱلْكِتَآبَ ءَامِنُوا بِمَا نَزَّلْنَا مُصَدِّقًا لِّمَا مَعَكُمْ
 مِّن قَبْلِ أَن نَّطْمِسَ وُجُوهًا فَنَرُدَّهَا عَلَىٰ أَدْبَارِهَا أَوْ نَلْعَنَهُمْ كَمَا
 لَعَنَّا أَصْحَابَ ٱلسَّبْتِ وَكَانَ أَمْرُ ٱللَّهِ مَفْعُولًا ﴿٨١﴾

Yaitu orang-orang Yahudi, mereka mengubah Perkataan dari tempat-tempatnya. mereka berkata : "Kami mendengar", tetapi Kami tidak mau menurutinya. dan (mereka mengatakan pula) : "Dengarlah" sedang kamu sebenarnya tidak mendengar apa-apa. dan (mereka mengatakan) : "Raa'ina", dengan memutar-mutar lidahnya dan mencela agama. Sekiranya mereka mengatakan : "Kami mendengar dan menurut, dan dengarlah, dan perhatikanlah kami", tentulah itu lebih baik bagi mereka dan lebih tepat, akan tetapi Allah mengutuk mereka, karena kekafiran mereka. mereka tidak beriman kecuali iman yang sangat tipis. Hai orang-orang yang telah diberi Al Kitab, berimanlah kamu kepada apa yang telah Kami turunkan (Al Quran) yang membenarkan kitab yang ada pada kamu sebelum Kami mengubah muka (mu), lalu Kami putarkan ke belakang atau Kami kutuki mereka sebagaimana Kami telah mengutuki orang-orang (yang berbuat maksiat) pada hari Sabtu. dan ketetapan Allah pasti berlaku.

4. Penghina Allah dan Rasul

Allah menyediakan siksaan yang hina di dunia dan di akhirat kepada orang yang menyakiti Allah dan Rasulnya,³⁹ terdapat dalam QS. Al-Ahzab/33: 57, Allah melaknat merekakarena mereka mengatakan bahwa tangan Allah terbelenggu dalam QS. Al-Maidah/5: 64.

إِنَّ الَّذِينَ يُؤْذُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

وَأَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا مُّهِينًا

Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya. Allah akan melaknatnya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan baginya siksa yang menghinakan.

³⁹ Mereka menyakiti Allah dengan perbuatan seperti kufur, atau seperti orang Yahudi yang mengatakan, bahwa tangan Allah dibelenggu atau ucapan orang-orang Nasrani, bahwa Isa itu adalah putra Allah, atau seperti kaum musyrikin yang mengatakan bahwa malaikat itu putri-putri Allah. dan mereka menyakiti Rasulnya, seperti menuduh beliau penyair, tukang sihir, Lihat, DEPAG R.I, *Al-Qu'an Dan Tafsirnya*, vol. 8, t.t., 40.

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ غُلَّتْ أَيْدِيهِمْ وَلُعِنُوا بِمَا قَالُوا بَلْ
 يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنْفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ وَلَيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِّنْهُم مَّا
 أَنْزَلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ طُغْيَانًا وَكُفْرًا ۖ وَأَلْقَيْنَا بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ
 وَالْبَغْضَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ ۚ كُلَّمَا أَوْقَدُوا نَارًا لِلْحَرْبِ أَطْفَأَهَا
 اللَّهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا ۚ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٦٤﴾

Orang-orang Yahudi berkata: "Tangan Allah terbelenggu", sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dila'nat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. (tidak demikian), tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka; Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki. dan Al Quran yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sungguh-sungguh akan menambah kedurhakaan dan kekafiran bagi kebanyakan di antara mereka. dan Kami telah timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari kiamat. Setiap mereka menyalakan api peperangan Allah memadamkannya dan mereka berbuat kerusakan dimuka bumi dan Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan.

5. Membunuh orang muslim dengan sengaja

Orang yang membunuh seorang muslim dengan sengaja karena permusuhan di antara mereka, atau karena fanatisme golongan atau karena urusan dunia, atau karena merebut kekuasaan, pangkat dan pengaruh.⁴⁰ Jelas akan mendapat laknat, mereka juga akan mendapat balasan berupa neraka jahannam tercantum dalam QS. an-Nisa/3: 93

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا وَغَضِبَ
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا ﴿٩٣﴾

⁴⁰ Majdi assayid Ibrahim, *Wanita dan Laki-Laki yang Dilaknat*, 22.

Dan Barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja Maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya.

6. Pencuri

Hadis riwayat Abu Hurairah ra menerangkan bahwa Rasulullah saw bersabda:

لَعَنَ اللَّهُ السَّارِقَ يَسْرِقُ الْبَيْضَةَ فَتُقَطَّعُ يَدُهُ وَيَسْرِقُ الْحَبْلَ فَتُقَطَّعُ يَدُهُ

“Allah melaknat pencuri. Dia pencuri telur dipotong tangannya, dan begitu juga ketika mencuri tali dipotong tangannya” (HR Bukhari, Muslim, Ahmad, An-Nasa’I, dan Ibnu Majah).

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا

مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana⁴¹.

Ancaman bagi para pemimpin yang menyesatkan akan mendapat laknat dan dijauhkan dari rahmat Allah dalam QS. Al-Qasas/28: 42., doa para pengikut yang telah disesatkan oleh pemimpin mereka QS. Al-Ahzab/33: 68, mereka mengutuk pemimpin mereka yang menyesatkan di neraka QS. Al-A'raf/7: 38.

⁴¹ Majdi assayid Ibrahim, 47.

وَأَتَّبَعْنَاهُمْ فِي هَذِهِ الدُّنْيَا لَعْنَةً ۖ وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ هُمْ مِمَّنْ

الْمَقْبُوحِينَ ﴿٤٢﴾

Dan Kami ikutkanlah laknat kepada mereka di dunia ini; dan pada hari kiamat mereka Termasuk orang-orang yang dijauhkan (dari rahmat Allah).

رَبَّنَا ۖ إِنَّهُمْ ضِعَفَيْنِ مِنَ الْعَذَابِ وَالْعَنْهُمْ لَعْنَا كَبِيرًا ﴿٤٣﴾

Ya Tuhan Kami, timpakanlah kepada mereka azab dua kali lipat dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar".

قَالَ أَدْخُلُوا فِي أُمَّمٍ قَدْ حَلَّتْ مِنْ قَبْلِكُمْ مِنَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ
فِي النَّارِ كُلَّمَا دَخَلَتْ أُمَّةٌ لَعْنَتْ أُخْتَهَا ۖ حَتَّىٰ إِذَا آدَارَكُوا فِيهَا
جَمِيعًا قَالَتْ أُخْرَيْنَهُمْ لِأَوْلَانِهِمْ رَبَّنَا هَؤُلَاءِ أَضَلُّونَا فَكَفَيْتَهُمْ
عَذَابًا ضِعْفًا مِّنَ النَّارِ ۖ قَالَ لِكُلِّ ضِعْفٍ وَلَكِن لَّا تَعْلَمُونَ

﴿٤٤﴾

Allah berfirman: "Masuklah kamu sekalian ke dalam neraka bersama umat-umat jin dan manusia yang telah terdahulu sebelum kamu. Setiap suatu umat masuk (ke dalam neraka), Dia mengutuk kawannya (menyesatkannya); sehingga apabila mereka masuk semuanya berkatalah orang-orang yang masuk kemudian di antara mereka kepada orang-orang yang masuk terdahulu: "Ya Tuhan Kami, mereka telah menyesatkan Kami, sebab itu datangkanlah kepada mereka siksaan yang berlipat ganda dari neraka". Allah berfirman: "Masing-masing mendapat (siksaan) yang berlipat ganda, akan tetapi kamu tidak Mengetahui".

7. Pendusta

Ancaman bagi orang-orang yang menyebarkan berita bohong terdapat pada QS. Ali-Imran/3: 61, mereka berdusta dengan menyembunyikan kebenaran tentang al-Qur'an, QS. Al-Baqarah/2: 159, laknat bagi orang yang melakukan sumpah palsu, QS. An-Nur/24: 7, laknat bagi orang yang menuduh wanita mukminah⁴² melakukan zina dalam QS. An-Nur/24: 23.

فَمَنْ حَاجَّكَ فِيهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا نَدْعُ
أَبْنَاءَنَا وَأَبْنَاءَكُمْ وَنِسَاءَنَا وَنِسَاءَكُمْ وَأَنْفُسَنَا وَأَنْفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ

فَنَجْعَل لَعْنَتَ اللَّهِ عَلَى الْكَاذِبِينَ ﴿٦١﴾

Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), Maka Katakanlah (kepadanya): "Marilah kita memanggil anak-anak Kami dan anak-anak kamu, isteri-isteri Kami dan isteri-isteri kamu, diri Kami dan diri kamu; kemudian Marilah kita bermubahalah kepada Allah dan kita minta supaya la'nat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta.

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَأَهْدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا
بَيَّنَّهٗ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّعِينُونَ



Sesungguhnya orang-orang yang Menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al

⁴² Hukumnya haram menuduh wanita mukmin baik-baik berbuat zina dan Allah akan menjauhkan mereka dari rahmatnya di dunia dan di akhirat, dan di akhirat nanti akan ditimpakan kepada mereka azab yang pedih. Kisah Aisyah contohnya dalam masalah ini. Lihat, DEPAG R.I, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, vol. 6, t.t., 612.

Kitab, mereka itu dila'nati Allah dan dila'nati (pula) oleh semua (mahluk) yang dapat mela'nati,

وَالْحَمِيسَةُ أَنْ لَعْنَتَ اللَّهِ عَلَيْهِ إِنْ كَانَ مِنَ الْكَذِبِينَ ﴿٧﴾

Dan (sumpah) yang kelima: bahwa la'nat Allah atasnya, jika

Dia Termasuk orang-orang yang berdusta.

إِنَّ الَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُحْصَنَاتِ الْغَافِلَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ لَعُنُوا فِي

الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Sesungguhnya orang-orang yang menuduh wanita yang baik-baik, yang lengah lagi beriman (berbuat zina), mereka kena la'nat di dunia dan akhirat, dan bagi mereka azab yang besar,

8. Menyekutukan Tuhan

Sesungguhnya Allah swt sama sekali tidak akan mengampuni perbuatan syirik. Bagi siap yang menyekutukan sesuatu dengan Allah, maka dia benar-benar telah tersesat dan jauh dari jalan yang lurus. Dan tidak akan mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat, karena syirik adalah kesesatan yang merusak akal dan mengruhkan kejernihan ruhani dan mereka yang menyembah berhala sama saja seperti menyembah setan dan Allah melaknatnya.⁴³ Sebagaimana dalam QS. An-Nisa/3: 118, ancaman bagi orang musyrik adalah laknat Allah dan tidak akan memperoleh penolong baginya, QS. An-Nisa/3: 52, mereka dilaknat oleh Allah karena menyembah toghut QS. Al-Maidah/5: 60.

لَعْنَةُ اللَّهِ وَقَالَ لَا تَتَّخِذَنَّ مِنْ عِبَادِكَ نَصِيبًا مَفْرُوضًا ﴿١١٨﴾

⁴³ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, Terj Abdul Hayyie Al-Kattani (Jakarta: Gema Insani, 2016), 272.

Yang dila'nati Allah dan syaitan itu mengatakan: "Saya benar-benar akan mengambil dari hamba-hamba Engkau bahagian yang sudah ditentukan (untuk saya),

أُولَئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ وَمَنْ يَلْعَنِ اللَّهُ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ نَصِيرًا ﴿٥٢﴾

Mereka Itulah orang yang dikutuki Allah. Barangsiapa yang dikutuki Allah, niscaya kamu sekali-kali tidak akan memperoleh penolong baginya.

قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُمْ بِشَرِّ مِمَّنْ ذَٰلِكَ مَثُوبَةٌ عِنْدَ اللَّهِ جَ لَمَنْ لَعَنَهُ اللَّهُ
وَعَضِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمْ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوتَ

أُولَئِكَ شَرُّ مَكَّانًا وَأَضَلُّ عَن سَوَاءِ السَّبِيلِ ﴿٦٠﴾

Katakanlah: "Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu disisi Allah, Yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah thaghut?". mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus.

9. Orang Munafik

Mereka orang munafik atau lemah iman yang senantiasa merusak di muka bumi dengan melakukan pertumpahan darah, tidak adil, menerima suap, memutus silaturahmi akan dikutuk Allah lalu dibuat tuli pendengaran dan dibutakan penglihatannya sehingga mereka tidak mampu mendengar petunjuk dan tidak pula berhasil menemukan jalan kebahagiaan.⁴⁴ Sebagaimana dalam QS. Muhammada/47: 23. Ancaman untuk memerangi dan membunuh orang munafik karna mereka dalam keadaan terlaknat, QS. Al-Ahzab/33: 61, ancaman berupa laknat dan neraka jahannam bagi orang

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2000), 145.

munafik laki-laki dan perempuan terdapat pada QS. Al-Fath/48: 6, At-Taubah/9: 68.

أُولَئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعَمَّى أَبْصَرَهُمْ ﴿٦٨﴾

Mereka Itulah orang-orang yang dila'nati Allah dan ditulikan-Nya telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka.

مَلْعُونِينَ أَيْنَمَا ثُقِفُوا أُخِذُوا وَقُتِلُوا تَقْتِيلًا ﴿٦٩﴾

Dalam Keadaan terlaknat. di mana saja mereka dijumpai, mereka ditangkap dan dibunuh dengan sehebat-hebatnya.

وَيُعَذِّبُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ وَالْمُشْرِكَاتِ
الظَّالِمِينَ بِاللَّهِ ظَنَّ السَّوْءِ عَلَيْهِمْ دَائِرَةُ السَّوْءِ وَغَضِبَ
اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلَعَنَهُمْ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴿٧٠﴾

Dan supaya Dia mengazab orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang musyrik laki-laki dan perempuan yang mereka itu berprasangka buruk terhadap Allah. mereka akan mendapat giliran (kebinasaan) yang Amat buruk dan Allah memurkai dan mengutuk mereka serta menyediakan bagi mereka neraka Jahannam. dan (neraka Jahannam) Itulah sejahat-jahat tempat kembali.

وَعَدَّ اللَّهُ الْمُنَافِقِينَ وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْكُفَّارَ نَارَ جَهَنَّمَ
خَالِدِينَ فِيهَا هِيَ حَسْبُهُمْ وَلَعَنَهُمُ اللَّهُ وَلَهُمْ عَذَابٌ مُّقِيمٌ ﴿٧١﴾

﴿٧١﴾

Allah mengancam orang-orang munafik laki-laki dan perempuan dan orang-orang kafir dengan neraka Jahannam, mereka kekal di dalamnya. cukuplah neraka itu bagi mereka, dan Allah mela'nati mereka, dan bagi mereka azab yang kekal.

10. Perusak janji Allah

Mereka kaum Yahudi dan Nasrani telah berjanji akan sungguh-sungguh mengamalkan kitan Taurat yang di dalamnya terkandung ajaran syariat dari Allah swt. Allah swt telah menjelaskan bahwa mereka melanggar perjanjian tersebut. Ancaman neraka jahnnam bagi yang merusak atau mengingkari janji dengan Allah dalm QS. Ar-Rad/13: 25, mereka mendapat laknat Allah dan dia menjadikan hati mereka keras membatu sehingga tidak bisa menerima kebenaran serta tidak bisa tersentuh oleh nasihat dan pelajaran, dalam QS. al-Maidah/5: 13.⁴⁵

وَالَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا
أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَٰئِكَ لَهُمْ

الْعَنَةُ وَهُمْ سُوءُ الدَّارِ ﴿١٣﴾

Orang-orang yang merusak janji Allah setelah diikrarkan dengan teguh dan memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan supaya dihubungkan dan Mengadakan kerusakan di bumi, orang-orang Itulah yang memperoleh kutukan dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (Jahannam).

فِيمَا نَقَضُوا وَعَدْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً
تُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ عَنْ مَوَاضِعِهِ وَنَسُوا حَظًّا مِمَّا ذُكِّرُوا بِهِ

⁴⁵ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, vol. 3, t.t., 456.

وَلَا تَزَالُ تَطَّلِعُ عَلَى خَائِنَةٍ مِنْهُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِنْهُمْ فَاعْفُ عَنْهُمْ
 وَأَصْفَحْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣﴾

(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuki mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. mereka suka merobah Perkataan (Allah) dari tempat-tempatnya[407], dan mereka (sengaja) melupakan sebagian dari apa yang mereka telah diperingatkan dengannya, dan kamu (Muhammad) Senantiasa akan melihat kekhianatan dari mereka kecuali sedikit diantara mereka (yang tidak berkhianat), Maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka, Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.

11. Ummat-umat terdahulu

Kaum Nabi Huda tau kaum Ad mereka selalu diikuti laknat Allah di dunia dan di akhirat. QS. Hud/11: 60. Kaum Nabi Ibrahim mendapat laknat Allah karena menyembah berhala, QS. Al-Ankabut/29:25 Fir'aun dan pengikutnya juga selalu diikuti laknat Allah di dunia dan di akhirat, QS. Hud/11: 99.

وَأَتَّبِعُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا لَعْنَةً وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَّا إِنْ عَادَا كَفَرُوا
 رَبَّهُمْ إِلَّا بَعْدًا لِعَادِ قَوْمِ هُودٍ ﴿٦٠﴾

Dan mereka selalu diikuti dengan kutukan di dunia ini dan (begitu pula) di hari kiamat. Ingatlah, Sesungguhnya kaum 'Ad itu kafir kepada Tuhan mereka. ingatlah kebinasaanlah bagi kaum 'Ad (yaitu) kaum Hud itu.

وَقَالَ إِنَّمَا اتَّخَذْتُمْ مِّن دُونِ اللَّهِ أَوْثَانًا مَّوَدَّةَ بَيْنِكُمْ فِي الْحَيَاةِ
 الدُّنْيَا ثُمَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَكْفُرُ بَعْضُكُم بِبَعْضٍ وَيَلْعَنُ

بَعْضُكُمْ بَعْضًا وَمَأْوَأَتُكُمْ النَّارُ وَمَا لَكُمْ مِّنْ نَّصِيرِينَ



Dan berkata Ibrahim: "Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu sembah selain Allah adalah untuk menciptakan perasaan kasih sayang di antara kamu dalam kehidupan dunia ini kemudian di hari kiamat sebahagian kamu mengingkari sebahagian (yang lain) dan sebahagian kamu mela'nati sebahagian (yang lain); dan tempat kembalimu ialah neraka, dan sekali-kali tak ada bagimu Para penolongpun.

وَأَتَّبِعُوا فِي هَذِهِ لَعْنَةً وَيَوْمَ الْقِيَامَةِ بئسَ الرَّفْدُ الْمَرْفُودُ

Dan mereka selalu diikuti dengan kutukan di dunia ini dan (begitu pula) di hari kiamat. la'nat itu seburuk-buruk pemberian yang diberikan.

F. Cara Menghindar dari Laknat Allah

Untuk menjauhkan dari laknat Allah, manusia harus selalu patuh pada perintah-perintah Allah swt dan melaksanakannya dalam bentuk amal perbuatan. Barang siapa yang mengabaikan dan menyia-nyiakan hal Allah, sesungguhnya dia itu lebih menyia-nyiakan hak dirinyasendir.

Di antara perbuatan yang harus dihindari dari laknat Allah di antaranya:

1. Hindari perbuatan penyogok/penyuap dan para penerima uang suap
2. Hindari perbuatan memakan riba, penulis (perjanjian), dan saksinya.
3. Hindari minuman arak, penuangnya, pembuatnya, yang menyuruh membuatnya, penjualnya, yang membeli, yang makan uang laba, yang membawanya, dan yang menerima pemberiannya (hadiah).
4. Jauhi perbuatan mencaci maki kedua orang tua

5. Jauhi perbuatan homoseks,⁴⁶ orang-orang yang berhubungan sesama jenis kelamin

⁴⁶ Majdi assayid Ibrahim, *Wanita dan Laki-Laki yang Dilaknat*, 14.

BAB III

TAFSIR IBNU KATSIR DAN TAFSIR AT-THABARI

A. Ibnu Katsir

1. Riwayat Hidup

a. Biografi

Nama lengkapnya adalah al-Hafiz ‘Imad ad-Din Abi al-Fid’ Isma’il bin ‘Umar bin Kathir bin Dauī bin Kathir bin Dauī bin Dar’i al-Qurashi al-Basri al-Dimashqi (al-Hafiz ‘Imad ad-Din Abi al-Fida Isma’il bin Kathir bin al-Qurashi al-Dimashqi, 1997: 6).

Namun ia lebih dikenal dengan nama Ibnu Katsir. Ia bermazhab Syafi’i. Menurut al-Shaukani Ibnu Katsir lahir pada tahun 701 H, tetapi menurut Ibnu Hajar al-Asqalani ia lahir pada tahun 700 H, sedangkan ayah Ibnu Katsir meninggal dunia ketika ia berumur 3 tahun yakni pada tahun 703 H, sehingga diperkirakan bahwa Ibnu Katsir lahir pada akhir 700 H dan awal tahun 701, sedangkan pendapat yang disepakati yakni pada tahun 1301 M. Ayahnya bernama al-Khatib Shihab ad-Din Abu Hafs ‘Umar bin Kathir bin Dauī bin Kathir bin Dauī bin Dar’i al-Qurashi. Lahir pada tahun 640 H, di daerah al-Sharkun yaitu di sebelah barat kota Bashrah, ia juga bermazhab Syafi’i yang dipelajarinya dari al-Nawawi dan Syekh Taqiy al-Din al-Fazzary.⁴⁷

⁴⁷ Nabila Fajriyanti Muhyin, Muhammad Ridwan Nasir, “Metode Penafsiran Ibnu Katsir dalam Tafsir Al-Qur’an Al-Adzim” 8 (01, June2023): 148.

Hasil pernikahan dengan ibu Imam Ibnu Katsir, serta beberapa pernikahan sebelumnya, beliau dikaruniai beberapa orang anak putra dan putri. Antara saudara Imam Ibnu Katsir yang berlainan ibu adalah Ismail, anak yang paling tua, Yunus, dan Idris. Kemudian saudara seibu dan sebapa dengannya adalah Kamal- ad-Din ‘Abd al-Wahhab, ‘Abd al-Aziz, Muhammad beberapa orang saudara saudara perempuan dan beliau anak yang paling kecil. Beliau dinamakan sempena nama kakaknya yang paling tua karena ayahnya sering merindui putranya itu yang mati usia muda. Maka putranya yang paling tua dinamakan Ismail, dan putranya yang terakhir juga dinamakan Ismail.⁴⁸

Kemudian pada usia tujuh tahun ia bersama keluarganya berpindah ke Damaskus, dan diasuh oleh kakaknya al-Akbar Kamal ad-Din ‘Abu al-Wahhab bin Katsir, ketika bersama saudara tertuanya inilah Ibnu Katsir mulai mempelajari banyak keilmuan, hingga ia dapat menghafal al-Qur’an dan hadis. Ia telah menghafal al-Qur’an di usianya yang masih 11 tahun, dan banyak menghafal hadis beserta matan dan sanadnya, sejarah beserta riwayatnya, fiqh beserta hukum-hukumnya, ilmu nahwu, serta keilmuan-keilmuan lainnya.⁴⁹

Beliau menikah dengan putri al-Mizzi yaitu Zainab. Dari pernikahan ini, beliau memperoleh 4 orang anak yaitu ‘Umar (w.

⁴⁸ Ibnu Katsir, *Al-Bidayah*, t.t., 2124.

⁴⁹ Nabila Fajriyanti Muhyin, Muhammad Ridwan Nasir, “Metode Penafsiran Ibnu Katsir dalam Tafsir Al-Qur’an Al-Adzim,” 148.

783 H), Ahmad (w. 801 H), Muhammad (w. 759 H) dan ‘Abd al-Wahhab (w. 840 H).⁵⁰

Imam Ibnu katsir wafat pada bulan Sya’ban tanggal 774 M. Beliau dikuburkan di perkuburan as-Sufiyyah di sisi gurunya Ibnu Taimiyah dan beliau menjadi buta di akhir hayatnya.⁵¹

b. Pendidikan

Pada usia 11 tahun Ibnu Katsir menyelesaikan hafalan al-Qur’an, dilanjutkan memperdalam Ilmu Qiraat, dari studi tafsir an Ilmu Tafsir dari Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah (661-728 H).⁵²

Para ahli meletakkan beberapa gelar keilmuan kepada Ibnu Katsir sebagai kesaksian atas kepiawaiannya dalam beberapa bidang keilmuan yang ia geluti yaitu:

1. *Al-Hafidzh*, orang yang mempunyai kapasitas hafal 100.000 hadits, matan maupun sanad.
2. *Al-Muhaddits*, orang yang ahli mengenai hadits riwayat dan dirayah, dapat membedakan cacat atau sehat, mengambilnya dari imam-imamnya, serta dapat menshahehkan dalam mempelajari dan mengambil faedahnya.
3. *Al-Faqih*, gelar bagi ulama yang ahli dalam Ilmu Hukum Islam namun tidak sampai pada *mujtahid*.

⁵⁰ Ibnu katsir, *Tafsir al-Qur’an al-Azhim*, vol. 1, t.t., 5.

⁵¹ Muhammad Hussein Adz-Zahabi, *At-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Cet. Ke-7, vol. 1 (Kaherah: Maktabah Wahbah, 2000), 174.

⁵² Manna’ Khalil al-Qatthan, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an*, Terj. Mudzakir (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1995), 39.

4. *Al-Mu'arrikh*, seorang yang ahli dalam bidang sejarah atau sejarawan.
5. *Al-Mufasssir*, seorang yang ahli dalam bidang tafsir yang menguasai beberapa peringkat berupa Ulum al-Qur'an dan memenuhi syarat-syarat mufasssir.

Diantara lima predikat tersebut, al-hafidzh merupakan gelar yang paling sering disandangkan pada Ibnu Katsir. Ini terlihat pada penyebutan namanya pada karya-karya atau ketika menyebut pemikirannya.

a. Karya-karya Ibnu Katsir

Berkat kegigihan Ibnu Katsir, akhirnya beliau menjadi ahli tafsir ternama, ahli hadits, sejarawan serta ahli fiqih besar pada abad ke-8 H. Kitab beliau dalam bidang tafsir yaitu Tafsir al-Qur'an al-Adzim menjadi kitab tafsir terbesar dan tershahih hingga saat ini, di samping kitab tafsir Muhammad bin Jarir at-Thabari. Berikut ini adalah sebagian karya-karya Ibnu Katsir.

1. *Tafsir al-Qur'an al-'Adzim*.
2. *Al-Bidayah wa an-Nihayah Fi al-Tarikh*.
3. *Al-Madkhal Ila Kitab as-Sunnah*.
4. *Ringkasan Ulum al-Hadits Li ibn ash-Shalah*.
5. *Al-Takmil fi Ma'rifat al-Tsiqat wa al-Dhu'afa wa al-Majahil*.

6. *Jami' al-Masanid*

7. *Al-Kawakibud Darari* dalam bidang sejarah, cuplikan pilihan dari *al-Bidayah wan Nihayah*.⁵³

c. Ide-ide pemikiran

Keadaan politik semacam ini menurut Muhkamad Abbas, membuat karakteristik tokoh-tokoh keilmuan pada zaman itu sangat kritis dan lebih condong kepada pemikiran tajdid (pembaharuan) di dalam segala aspek keislaman. ditambah dengan perpindahannya pusat keilmuan Islam di Bagdad ke Damaskus dan Mesir, keadaan seperti ini sangat mempengaruhi karakteristik pemikiran Ibnu katsirk husunya dalam keritik riwayat, pemaparan dan perdebatan hukum Islam, serta penafsiran al-Qur'an. Pergolakan agama apada zaman itu ditandai dengan adanya perseteruan yang sengit mengenai konteks keagamaan, baik dalam hal aqidah, filsafat, syariah, maupun dalam hal politik keagamaan antar Sunni dan Syi'ah khususnya. Diantara pergolakan keagamaan yang cukup besar pada zaman itu antara lain adalah perdebatan mengenai konteks keagamaan yang terjadi antara Sunni dan Mu'tazilah dan antara mazhab-mazhab keagamaan Islam lainnya yang pada akhirnya masuk ke dalam wilayah politik dan menimbulkan perpecahan antara umat Islam⁵⁴

⁵³ Manna Khalil al-Qattan, *Ulum al-Qur'an*, Terj, Mudzakkir (Cet; 13 Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009), 527.

⁵⁴ Musyrifah Susantio, *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan*, t.t., 196.

d. Situasi politik dan sosial

Pergaulan dengan gurunya ini membuahkan berbagai macam faedah yang turut membentuk keilmuannya, akhlaknya dan tarbiyah kemandirian dirinya yang begitu mendalam, karena itulah beliau menjadi seorang yang benar-benar mandiri dalam berpendapat. Beliau akan selalu berjalan sesuai dengan dalil, tidak pernah *ta'assub* (fanatik) dengan mazhabnya, apalagi mazhab orang lain, dan karya-karya besarnya menjadi saksi atas sikapnya ini. Beliau selalu berjalan di atas Sunnah, konsekuen mengamalkannya, serta selalu memerangi berbagai bentuk *bid'ah* dan fanatik mazhab. Di antara guru beliau yang terkemuka selain Ibnu Taimiyah, al-Amuddinal-Qashim bin Muhammad al-Barzali (wafat tahun 739 H) dan Abul Hajjaj Yusuf binaz-Zaki al-Mizzi (wafat tahun 748 H).

Menurut Muhammad Abbas di dalam disertasinya tentang Ibnu Katsir, ia mengatakan bahwa Ibnu Katsir adalah seorang ulama yang hidup di era pergolakan dunia yang sangat kompleks, baik pergolakan politik, agama, dan pergolakan ilmiah.⁵⁵ Pergolakan politik ditandai dengan masih berlangsungnya pertikaian dua kubu kekuatan, Islam dan Kristen sejak dua abad sebelumnya yang dikenal juga dengan perang salib.⁵⁶ Selanjutnya, pada tahun 616 H,

⁵⁵ Muhammad Abbas, *Otoritas Penafsiran Sahabat, Tabi'in dan Pendapat Ulama Dalam Tafsir Ibnu Katsir* (Disertasi Paka Sarjana UIN Jakarta, 2009), 47.

⁵⁶ Pergolakan antara kedua kelompok ini (Islam dan Kristen) sangatlah luar biasa pada zaman itu, sehingga bentrokan antara kedua kubu ini harus terjadi lebih dari empat kali, berkat

Baghdad sebagai salah satu pusat dan kekuatan ilmu keislaman diserang oleh pasukan jengis khan dan dapat direbut oleh mereka pada tahun 708 H. Keruntuhan Baghdad sebagai salah satu pusat keilmuan Islam dan Dunia sangat berpengaruh terhadap dinamika ilmu keislaman, karena jengis Khan dan pasukannya menghancurkan berbagai literature ilmu-ilmu keislaman yang telah dibangun berabad-abad lamanya.

Dalam pergolakan politik semacam ini, eksistensi dan otoritas ulama sangat diperlukan dan sangat berpengaruh, karena disamping sebagai pembawa dinamika keilmuan, ulama juga berperan sebagai pengibar semangat jihad untuk mempertahankan kekuatan politik Islam. Salah satu contohnya adalah Ibnu Taimiyah (661 H-728 H), sebagai salah seorang ulama yang berpengaruh pada zamannya dan salah seorang guru Ibnu Katsir, Ibnu Taimiyah sering mengumandangkan fatwa-fatwa tentang jihad kepada seluruh masyarakat Islam pada waktu itu untuk emmerangi tentara mongol. Bahkan, Ibnu Taimiyah sendiri pernah memimpin salah satu pasukan ketika daerah Halb dikuasai Tartar pada tahun 705 H.⁵⁷

kekuatan Salahuddin al-Ayyubi dan pasukannya, pasukan Kristen dapat dikalahkan pada tahun 543 H. Selanjutnya kota Tharablis yang dikuasai oleh pasukan Kristen sejak tahun 502 H direbut oleh kekuatan Islam pada tahun 687 H, pada tahun 609 H, Mesir bebas dari kekuasaan Prancis berkat gabungan antara kekuatan Mesir dan Damaskus. Lihat Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2007), 181–87.

⁵⁷ Ismail Salim Abd al-Ak, *Ibnu Aksir wa Manhajuhu fi al-tafsir* (Maktabah al-Malik Faisal al-Islamiyah, 1984), 14.

Keadaan politik semacam ini menurut Muhkamad Abbas, membuat karakteristik tokoh-tokoh keilmuan pada zaman itu sangat kritis dan lebih condong kepada pemikiran tajdid (pembaharuan) di dalam segala aspek keislaman. ditambah dengan perpindahannya pusat keilmuan Islam di Bagdad ke Damaskus dan Mesir, keadaan seperti ini sangat mempengaruhi karakteristik pemikiran Ibnu Katsir dalam keritik riwayat, pemaparan dan perdebatan hukum Islam, serta penafsiran al-Qur'an. Pergolakan agama pada zaman itu ditandai dengan adanya perseteruan yang sengit mengenai konteks keagamaan, baik dalam hal aqidah, filsafat, syariah, maupun dalam hal politik keagamaan antar Sunni dan Syi'ah khususnya. Diantara pergolakan keagamaan yang cukup besar pada zaman itu antara lain adalah perdebatan mengenai konteks keagamaan yang terjadi antara Sunni dan Mu'tazilah dan antara mazhab-mazhab keagamaan Islam lainnya yang pada akhirnya masuk ke dalam wilayah politik dan menimbulkan perpecahan antara umat Islam⁵⁸

Keadaan ini menjadi motivasi tersendiri bagi Ibnu Katsir dalam pengembangan karir keilmuannya, adalah di masa pemerintahan dinasti Mamluk. Di saat ia hidup, pusat-pusat studi Islam seperti madrasah-madrasah dan masjid berkembang pesat. Perhatian para penguasa pusat di Mesir maupun penguasa daerah di

⁵⁸ Musyrifah Susantio, *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan*, 196.

Damaskus sangat besar terhadap studi Islam. Banyak ulama-ulama ternama masa ini, yang akhirnya menjadi tempat menimba ilmu sangat baik bagi Ibnu Katsir.⁵⁹ Ibnu Katsir juga banyak terlibat dalam urusan kenegaraan. Tercatat aktifitasnya pada bidang ini, pada akhir tahun 841 H. Ia ikut penyelidikan yang akhirnya menjatuhkan hukuman mati atas seorang sufi Zindiq yang menyatakan Tuhan terdapat pada dirinya (*hulul*). Tahun 752 H. Ia berhasil menggagalkan pemberontakan Amir Baibugah ‘Urus, masa khalifah al-Ma’tadid bersama ulama lainnya, pada tahun 759 H. Ia pernah diminta Amir Munjak untuk mengesahkan beberapa kebijakan dalam memberantas korupsi, dan beberapa peristiwa kenegaraan lainnya. ad-Daudi di dalam kitab *tabagalul mufassirin* mengatakan bahwa Ibnu Katsir adalah seorang yang menjadi panutan bagi ulama dan ahli huffaz di masanya serta menjadi narasumber bagi orang-orang yang menekuni bidang ilmu *ma’na* dan *alfaz*.⁶⁰

⁵⁹ Nur Faizin Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir* (Jakarta: Menara Kudus, 2002), 37.

⁶⁰ Al-Dawudi, *Thabaqat Mufassiri* (Kairo Mesir: Maktabah Wahbah, 1993), 142.

2. Kitab Tafsir Ibnu Katsir

Pada umumnya para penulis sejarah tafsir menyebut tafsir Ibnu Katsir dengan nama Tafsir al-Qur'an al-Azim⁶¹. Namun berdasarkan literature-literatur yang ada, tafsir yang ditulis oleh Ibnu Katsir ini belum ada kepastian mengenai judulnya. Karena nampaknya Ibnu Katsir tidak pernah menyebut secara khusus nama kitab tafsirnya, seperti yang biasa dilakukan oleh penulis-penulis klasik lainnya yang menulis judul kitabnya pada bagian muqaddimah, akan tetapi, Ali al-Syabuni berpandangan bahwa nama tafsir itu adalah pemberian dari Ibnu Katsir sendiri. Oleh karena itu ada dua kemungkinan bahwa bisa jadi nama tafsirnya di buat oleh ulama-ulama setelahnya, yang tentunya judul tersebut bisa menggambarkan tentang isi dari kitab tafsir itu. dan bisa jadi juga tafsir al-Qur'an al-Adzim ditulis oleh Ibnu Katsir sendiri.

Ketika berbicara tentang geneologi keilmuan adalah suatu yang niscaya bahwa pemikiran seseorang pasti segaja atau tidak segaja akan dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran sebelumnya. Misalnya, Filsafat Islam sangat dipengaruhi oleh Filsafat Yunani yang jauh lebih dulu berkembang. Sedangkan dalam tafsirnya, Ibnu Katsir banyak dipengaruhi oleh ulama-ulama terdahulu. Ibnu Katsir terpengaruh oleh tafsir Ibnu Taimiyah, tafsir Ibnu Jarir al-Thabari, Ibnu Abi Hatim, dan beberapa ulama terdahulu lainnya. Dan tentunya secara umum

⁶¹ Maliki, "Tafsir Ibnu Katsir: Metode dan Bentuk Penafsirannya," 78.

pemikirannya banyak dipengaruhi oleh Ibnu taimiyyah selaku gurunya.⁶²

a. Sejarah

Pada umumnya para penulis sejarah tafsir menyebut tafsir Ibnu Katsir dengan nama tafsir al-Qur'an al-Adzim. Namun, berdasarkan literature-literatur yang ada, tafsir yang ditulis oleh Ibnu Katsir ini belum ada kepastian mengenai judulnya. Karena nampaknya Ibnu Katsir tidak pernah menyebut secara khusus nama kitab tafsirnya, seperti yang biasa dilakukan oleh penulis-penulis klasik lainnya yang menulis judul kitabnya pada bagian mukaddimah, akan tetapi, Ali al-Shabuny berpandangan bahwa nama tafsir itu adalah pemberian dari Ibnu Katsir sendiri.⁶³ Oleh karena itu, ada dua kemungkinan yang bisa terjadi bahwa bisa jadi nama tafsirnya di buat oleh ulama-ulama setelahnya, yang tentunya judul tersebut bisa menggambarkan tentang isi dari kitab tafsir itu. Dan bisa jadi juga tafsir al-Qur'an al-Adzim ditulis oleh Ibnu Katsir sendiri (selanjutnya tafsir Ibnu Katsir). Terlepas dari kesimpangsiuran tersebut, karena tidak adanya bukti secara empiric tentang nama kitab tafsir ini, dan tidak adanya akses untuk bisa meneliti lebih jauh. Yang pastinya ada kitab tafsir yang ditulis sendiri oleh Ibnu Katsir.

⁶² Maliki, 78.

⁶³ Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Israiliyat Dalam Tafsir at-Thabari dan Ibnu Katsir* (Bandung: Pustaka Setia, 1949), 71.

b. Metode

Ibnu Katsir menggunakan metode tahlily, suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dan seluruh aspeknya. Mufassir mengikuti susunan ayat sesuai mushaf (*tartib mushafi*), mengemukakan arti kosakata, penjelasan arti global ayat, mengemukakan *munasabah* dan membahas *sabab al-Nuzul*, disertai Sunnah Rasul, pendapat sahabat, tabi'I dan pendapat penafsir itu sendiri dengan diwarnai oleh latar belakang pendidikannya, dan sring pula bercampur baur dengan pembahasan kebahasaan dan lainnya yang dipandang dapat membantu memahami *nash* al-Qur'an tersebut

Dalam tafsir Ibnu Katsir aspek kosakata dan penjelasan arti global, tidak slalu dijelaskan. Kedua aspek tersebut dijelaskan dianggap perlu. Kadang pada suatu ayat, suatu lafaz dijelaskan arti kosakata, serta lafaz yang lain dijelaskan secara terperinci dengan memperlihatkan penggunaan istilah itu pada ayat-ayat lainnya.⁶⁴

c. Corak

Adapun corak yang ditemukan dalam Tafsir Ibnu Katsir adalah corak fiqih dan corak qira'at, namun dalam penafsirannya Ibnu Katsir lebih cenderung pada corak fiqih. Karena ketika ia

⁶⁴ Nur Faizin Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir*, 64.

melakukan penafsiran tidak jarang mengutip pendapat dari Imam Mazhab fiqih.⁶⁵

d. Bentuk Tafsir

Tafsir Ibnu Katsir ini dapat juga dikelompokan dalam bentuk tafsir bi al-Ma'tsur,⁶⁶ atau tafsir bi al-Riwayah. Karena dalam tafsir ini banyak menggunakan hadis riwayat, ru'yul assahabat wa tabi'in (pendapat para sahabat dan tabi'in), akan tetapi juga terkadang Ibnu Katsir dalam menafsiri juga menggunakan rasio atau penalaran ketika menafsirkan ayat.

3. Keistimewaan Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim

Di dalam tafsir Ibnu Katsir terdapat beberapa keistimewaan, di antaranya:

Pertama, terdapat perhatian yang sangat besar terhadap penafsiran antara al-Qur'an dengan al-Qur'andan juga di dalamnya menghimpun ayat ayat yang serupa dengan cara menjelaskan rahasia yang terkandung di dalamnya; *Kedua*, memeparkan penjelasan dari segi *i'rab* dan *istinbatnya* tentang hukum-hukum syar'i dan ayat-ayat al-Qur'an; *Ketiga*, banyak menghimpun hadis dan *khobar* baik itu perkataan sahabat maupun *tabi'in*. Serta dijelaskan pula derajat hadis atau riwayat tersebut baik yang *shahih* maupun *dhaif*, dengan mengemukakan sanad serta mata rantai rawi dan matannya

⁶⁵ Nabila Fajriyanti Muhyin, Muhammad Ridwan Nasir, "Metode Penafsiran Ibnu Katsir dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim," 157.

⁶⁶ Lihat al-Farmawi, *Al-Bidayah fi Tafsir al-Maudu'i* (Cairo: Dar al-Kutub al-Arabiyyah, 1976), 20.

berlandaskan ilmu *Jarh wa al-Ta'dil*; Keempat, keterkaitan tafsir ini dengan pengarangnya yang memiliki kapabilitas mumpuni dalam bidangnya. Ibnu Katsir merupakan ahli tafsir juga hadis, sehingga ia sangat memahami sanad suatu hadis dengan *shahih*; *Kelima*, selalu menyertakan peringatan akan kisah-kisah *israiliyat* yang telah banyak tersebar di dalam tafsir-tafsir *bi al-Mathur*, jika ada riwayat *israiliyat* ia mendiskusikannya serta menjelaskan kepalsuannya, juga menyangkal kebohongannya dengan menggunakan konsep *Jarh wa al-Ta'dil*; *Keenam*, dalam segi metode dan cara pandang ia berpatokan pada *manhaj al-Salafu al-salih*; *Ketujuh*, tidak mencantumkan perbedaan antara perdebatan suatu golongan atau mazhab, melainkan mengajak pada persatuan dalam mencari kebenaran bersama.

Disisi lain, keistimewaannya terletak pada ketajaman analisis penulisannya dalam menelaah berbagai problem yang berkaitan dengan penafsiran ayat al-Qur'an, serta perbedaan-perbedaan pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Katsir sendiri.⁶⁷

⁶⁷ Nabila Fajriyanti Muhyin, Muhammad Ridwan Nasir, "Metode Penafsiran Ibnu Katsir dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim," 159.

B. At-Thabari

1. Riwayat Hidup

a. Biografi

Nama lengkap at-Thabari adalah Muhammad Ibnu Jarir Ibnu Yazid Ibnu Khalid at-Thabari,⁶⁸ ada yang menyatakan Muhammad Ibnu Jarir Ibnu Yazid Ibnu Katsir Ibnu Galib at-Thalib,⁶⁹ ada juga yang menyebut Muhammad Ibnu Jarir Ibnu Yazid Ibnu Kasir al-Muli at-Thabari yang bergelar Abu Ja'far.⁷⁰

At-Thabari lahir di Amul, sebuah wilayah provinsi Tabaristan pada tahun 224 H/838 M (ada juga yang menyatakan tahun 225 H/839 M), kemudian ia hidup dan berdomisili di Baghdad hingga wafatnya, yaitu pada tahun 310 H/923 M, pada hari Sabtu, kemudian di makamkan hari Ahad di rumahnya pada hari keempat akhir Syawal 310 H, (ada yang berpendapat wafatnya Ahad dan dimakamkan hari Senin hari kedua akhir bulan Syawal) dan ada juga yang berpendapat hari ketujuh akhir bulan Syawal.⁷¹

At-Thabari hidup tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga yang memberikan cukup perhatian terhadap masalah pendidikan terutama bidang keagamaan. Bersamaan dengan situasi

⁶⁸ Muhyidin Khalil al-Misi, *Tarjamatu Ibnu Jarir at-Thabari Jami'ul Bayan an Ta'wil Ayy al-Qur'an*, vol. Jilid 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1984), 3.

⁶⁹ Husain Muhammad Az-Zahabi, *At-Tafsir Wal-Mufasssirun*, vol. Jilid 1 (Beirut: Dar al-Kutub, Maktabah Wahbah, 1984), 3.

⁷⁰ Syamsudin Muhammad Ibn 'Ali Ibn Ahmad Ad-Dawudi, *Tabaqat al-Mufasssirun* (Maktabah Wahbah, 1972), 106.

⁷¹ Srifariyati, "Manhaj Tafsir Jami' Al-Bayan Karya Ibnu Jarir At-Thabari" 7 (Agustus 2017): 321.

Islam yang sedang mengalami kejayaan dan kemajuan di bidang pemikiran. Kondisi sosial yang demikian itu secara psikologis turut berperan dalam membentuk kepribadian at-Thabari dan menumbuhkan kecintaannya terhadap ilmu.

Al-Thabari berkunjung ke berbagai kawasan untuk menuntut ilmu, sehingga ia menjadi ilmunan. Ia menghimpun ilmu-ilmu yang belum pernah dihimpun oleh ulama pada masanya. Seorang imam yang diikuti, telah mencapai derajat mujtahid dan menjadi rujukan dalam bidang ilmu.⁷²

At-Thabari pada awalnya adalah pengikut mazhab Syafi'i kemudian beliau senantiasa berijtihad sendiri dalam masalah fiqh hingga mendirikan mazhab yang dinamakan al-jaririyyah, dan memiliki sejumlah jamaah yang mengikuti mazhabnya.⁷³

Ayah at-Thabari, Jarir Ibn Yazid adalah seorang ulama, dan dialah yang turut membentuk at-Thabari menjadi seorang yang menggeluti di bidang agama. Ayahnya pula lah yang memperkenalkan dunia ilmiah kepada at-Thabari dengan membawanya belajar pada guru-guru di daerahnya sendiri, mulai dari belajar al-Qur'an hingga ilmu-ilmu agama lainnya. Dengan ketekunan dalam belajar at-Thabari hafal al-Qur'an pada usia 7 tahun, kemudian pada usia 8 tahun sering dipercaya masyarakat

⁷² Yunus Hasan Abidu, *Dirasah wa Mabahits Fi Tarikh al-Tafsir wa manahij al-Mufassirin*, diterjemahkan oleh Qadirun Nur dan Ahmad Musyafiq, *Tafsir al-Qur'an: Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufassir* (Jakarta: Gaya Media, 2007), 68.

⁷³ Asep Abdurrahman, "Metodologial-Thabari Dalam tafsir Jami'ul Al-Bayan Fi ta'wil al-Qur'an" XVII No. 1 (April 2018): 72.

untuk menjadi imam sholat dan pada umur 9 tahun ia mulai gemar menulis hadis Nabi.⁷⁴

b. Pendidikan

Karir pendidikannya diawali dari kampung halamannya, Amul tempat yang sangat kondusif untuk membangun struktur fundamental awal pendidikannya. At-thabari di asuh oleh ayahnya sendiri kemudian dikirim ke Rayy, Basrah, Kufah, Mesir untuk mendalami ilmu dalam usia yang masih balita. Namanya bertambah populer dikalangan masyarakat karena otoritas keilmuannya. Al-syajari meriwayatkan dari Ibnu Jarir bahwasanya ia menghafal al-Qur'an ketika berusia 7 tahun, menjadi Imam sholat ketika berusia 8 tahun dan menulis hadis pada usia 9 tahun.

Al-Thabari kembali ke Bagdad dan menetap untuk waktu yang lama, ia memusatkan perhatian pada *qiraat* dan fiqih dengan bimbingan guru seperti, Ahmad bin Yusuf al-Sa'alabi, Hasan Ibnu Muhammad al-Sabbah al-Za'faranidan al-Raby al-Murady.⁷⁵ Belum puas dengan apa yang dicapai, ia melanjutkan perjalanan ke berbagai kota untuk mencari ilmu terutama pendalaman gramatika, sastra. Dorongan kuat untuk menulis kitab tafsir diberikan oleh gurunya, Sufyan bin Uyainah, Waqi' bin al-Jarrah, Syu'bah bin al-Hajjaj dan Yazid bin Harun.⁷⁶

⁷⁴ Srifariyati, "Manhaj Tafsir Jami' Al-Bayan Karya Ibnu Jarir At-Thabari," 321–22.

⁷⁵ Ibnu Qadhy Syuhbah, *Tabaqat al-syafiiyyah*, vol. 1, t.t., 9.

⁷⁶ Badruddin al-Zarkasyi, *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an* (Kairo: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah, 1376), 159.

Dari hasil pengembaraannya dalam mencari ilmu, tidak berlebihan jika dikatakan al-Thabari adalah orang yang ahli atau paham tentang fiqih, hadis, tafsir, nahwu, *qiraat* dan bahasa arab. dan dalam ilmu itu al-Thabari mempunyai karya-karya yang tidak tertandingi.

1. Karya-Karya Imam al-Thabari

Secara jelas belum ditemukan data mengenai berapa jumlah buku yang berhasil diproduksi dan terpublikasi, yang pasti dari catatan sejarah membuktikan bahwa karya al-Thabari meliputi banyak bidang keilmuan, di antara karya-karyanya adalah:

- a. *Adab al-Manasik*
- b. *Adab al-Nufus*
- c. *Ikhtilaf al-Ulama al-Amshar*
- d. *Ahadis Ghadir Kham*
- e. *Al-Jami fi al-Qiraat*
- f. *Tarikh al-Rusul wa al-Muluk*
- g. *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayi al-Qur'an*⁷⁷

c. Ide-ide pemikiran

Untuk melihat bagaimana logika yang digunakan at-Thabari di dalam tafsirnya *al-Jami' al-Bayan*, menggunakan teori *The History of Idea of Qur'anic Interpretation*. Inti dari teori ini telah

⁷⁷ Shidqy al-Athar, *Muqaddimah Tafsir Ibnu Jarir* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), 11.

dijelaskan pada bagian sebelumnya. Untuk memulainya, menyamakan logika dengan cara berpikir. hal ini karena menurut KBBI, logika merupakan ilmu mengenai logika berpikir atau jalan pikiran yang masuk akal. Cara berpikir ini memiliki koneksi dengan teori *The History of Idea of Qur'anic Interpretation* yang terdiri dari berpikir dengan nalar quisi-kriti, nalar ideologis, dan nalar kritis. ini artinya, melihat pemikiran at-thabari, pada kuadran yang mana ia diposisikan. untuk menentukannya, akan dilakukan kilas balik karakteristik tafsir al-Thabari, baik dari segi *manhaj* maupun *ittijahnya*.

Berdasarkan kajian mengenai *manhaj* dalam tafsir al-Thabari, dapat kita himpun bahwa tafsir tersebut merupakan tafsir tahlili bi al-Ma'tsur yang penuh analisis kebahasaan dan riwayat-riwayat. riwayat-riwayat yang dimaksud terdiri dari hadis-hadis Nabi, riwayat para sahabat, riwayat para tabi'in, dan syair-syair. Di antara semua riwayat, at-Thabari mengutip riwayat berupa hadis secara dominan. Sedangkan berdasarkan *ittijah* at-Thabari cenderung bercorak gramatis karena sangat peduli dengan aspek kebahasaan. Dari aspek keutuhan hadis, at-Thabari pun menyajikannya dengan lengkap beserta sanadnya. Namun, at-Thabari tidak menganalisis kesahihan hadis atau kritik sanad. Bisa jadi karena ia telah menyakini bahwa hadis-hadis yang disampaikan adalah hadis *maqbul*.

Akan tetapi penggunaan ra'yu untuk persoalan strategis seperti bagaimana memilih pemimpin dirasakan masih kurang dan belum tuntas, meski kata-kata telah ia bahas secara mendalam dengan menunjukkan riwayat-riwayatnya. Ada hal lain yang juga perlu diungkap, bahwa at-Thabari menyandarkan pendapatnya dengan teks, terutama ayat al-Qur'an dan hadis. Namun, nalar kritisnya bahwa seorang mukmin yang keluar dari Islam, bahkan ia berhak untuk dibunuh. Pendapatnya itu, didasarkan pada sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibn 'Abbas. (Jabbar, 2014). Dari sini, ada kecenderungan bahwa at-Thabari dalam penafsirannya sangat bercorak tekstual atau berdasarkan makna zahir teks.

Berdasarkan manhaj dan *ittijah* dari tafsir at-Thabari, dapat ditarik suatu pandangan bahwa logika tafsir at-Thabari termasuk ke dalam nalar quasi-kritis. Hal ini karena tafsirnya bercorak tekstual dan kurangnya kesan kritis terhadap teks. Penafsiran al-Qur'an hanya bersumber dari Nabi dan periwayatan sahabat yang dianggap sahih. Penggalian makna ayat ditempuh dengan paparan asbabun nuzul, pemenggalan ayat menjadi beberapa kalam, analisis kata, dan penyampaian berbagai riwayat yang selanjutnya *ditarjih*. Hal ini karena at-Thabari hidup pada zaman dimana pengetahuan yang benar adalah pengetahuan yang disandarkan pada riwayat yang dianggap sahih. Sedangkan penggunaan nalar kritis,

walaupun sudah ada, namun masih dianggap pemikiran yang menyimpang dari al-Qur'an dan sunnah.⁷⁸

d. Situasi politik dan sosial

Masa khilafah Bani Abbas 132 H (750 M) sampai dengan 656 H (1258 M), merupakan masa puncak perkembangan kebudayaan dan pemikiran Islam. Al-Thabari hidup pada masa itu, pada saat Islam berada dalam kemajuan dan kesuksesan dalam pemikiran. Al-Thabari sudah hafal al-Qur'an ketika berusia 7 tahun, diusia 8 tahun ia bahkan sudah menjadi imam shalat dan diusia 9 tahun ia sudah menghafal hadis-hadis, ia juga mulai aktif menulis hadis. Kemudian ia pergi belajar hadis dari guru ke guru.⁷⁹

Kecerdasan al-Thabari dan kebesarannya, sudah diketahui oleh ayahnya ketika beliau masih kecil melalui isyarat mimpi. Pada suatu malam ayahnya bermimpi bahwa al-Thabari berada di dekat Rasulullah dan Rasulullah memberinya segenggam batu, kemudian mereka berdua melempar-lemparkan batu tersebut bersama-sama. Oleh seorang penta'bir mimpi, mimpi tersebut diartikan bahwa kelak al-Thabari akan menjadi penasihat agama dan memelihara syari'at agama.⁸⁰

⁷⁸ Eman Suherman, Khairul Katsirin, "Corak dan Logika Penafsiran At-Thabari dalam *Jami'ul Bayan 'an Ta'wil Qur'an*" 1. No 1 (2023): 8–9.

⁷⁹ Abu Abdillah Yakut Abdillah al-Rumi al-Hamami, *Mu'jam al-Udaba* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1991), 247–48.

⁸⁰ Riwayat tersebut disampaikan oleh al-Thabari kepada Abu Bakr Ibnu Kamil ketika bertemu sebelum melakukan jama'ah shalat maghrib. Lihat Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan an al-Ta'wil Ay al-Qur'an*, vol. 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), 8.

Al-Thabari tumbuh menjadi seorang berakhlak mulia, memiliki integritas tinggi, zuhud, wara, dan lebih mementingkan aspek spiritual dibanding material. Maka, wajarlah bila ia sangat menguasai berbagai disiplin ilmu mutakhir saat itu.⁸¹ Pada awalnya al-Thabari menganut mazhab syafi'i, tetapi setelah meneliti lebih jauh tentang mazhab tersebut, ia kemudian membentuk mazhab sendiri yang oleh pengikutnya dinamakan mazhab Fiqih Jariyah (yang diambil dari nama ayahnya).⁸²

Pada penghujung abad ke-9 M. hingga pertengahan abad ke-10 dunia masih menyaksikan kemajuan-kemajuan keilmuan dikalangan umat Islam. Munculnya aliran-aliran teologi meramaikan kemajuan ini, seperti munculnya aliran teologi Mu'tazilah (pengagungan pada akal), namun al-Mutawakkil menghapusnya sebagai aliran resmi Negara. Hilangnya Mu'tazilah dari panggung teologi umat islam diikuti dengan lahirnya aliran tradisional Asy'ariyah yang disebut juga dengan aliran sunni.⁸³

Studi atas naskah al-Qur'an juga mengalami banyak kemajuan pada awal abad ke-10 H. Karena ada pengakuan resmi atas tujuh bacaan (*qira'ah sab'ah*) sebagai satu-satunya yang sah. Tinjauan tersebut dilakukan oleh mujahid (w. 935 M) untuk

⁸¹ Berbagai ilmu yang dikuasainya terutama hadis, fiqh, tarikh dan balaghah. pada saat itu al-Thabarilebih dikenal sebagai ahli fiqh. Beliau merupakan tokoh terkemuka pada masanya. Lihat Muhammad Bakr Ismail, *Ibnu Jarir al-Thabari wa Manhajuh fi al-Tafsir* (Kairo: Dar al-Manar, 1991), 21.

⁸² Rosihon Anwar, *Melacak Unsur-Unsur Israiliyat Dalam Tafsir at-Thabari dan Ibnu Katsir*, 55–56.

⁸³ Rosihon Anwar, 55–56.

mengatasi ketidak mungkinan mengadakan kesepakatan penuh atas perbedaan cara membaca al-Qur'an yang muncul menjelang abad ke-9 M. tujuh bacaan tersebut tidak segera diterima oleh para ulama.⁸⁴ Namun pada abad ke-10 M, qira'ah sab'ah dapat diterima secara luas, sebagai puncak generasi ulama tekstual pada fase perkembangannya.

Pada saat itu, tafsir sudah merupakan suatu disiplin ilmu yang berdiri sendiri setelah sebelumnya merupakan bagian dari kitab-kitab hadis.⁸⁵ tafsir bi al-Ma'sur menghadapi persoalan yang serius, yaitu pembauran antara riwayat-riwayat yang shahih dengan yang palsu. Seiring dengan masuknya unsur luar ke dalam Islam, tafsir ini pun sudah dipengaruhi oleh unsur-unsur dari luar itu.

Pada waktu yang sama perkembangan ilmu agama juga tampak pada bidang hadis, fiqh dan tasawuf. Diantaranya adalah priode konsolidasi hadis maupun kegiatan kritik terhadap ribuan hadis dari tahun 850 sampai dengan tahun 945 dan berhasil membuat enam kitab yang dikenal dengan *Kutub al-Sittah*, yaitu Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Sunan al-Tirmizi, Sunan

⁸⁴ Rosihon Anwar, 56.

⁸⁵ Sebagai disiplin ilmu lainnya, pada masa dinasti bani Abbas, tafsir dijadikan sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Perkembangan tafsir ditandai oleh munculnya dua madrasah aliran tafsir, bi al-ma'sur dan bi al-ra'yi. Di samping itu juga, orientasi kajian tafsir sudah memasuki berbagai disiplin ilmu fiqh, kalam, sejarah dan filsafat. Lihat hasan al-Aridh, *Sejarah dan Metodologi tafsir, Terj. Ahmad Arkom* (Jakarta: CV. Rajawali, 1992), 48.

Ibnu Majah, Sunan Abu Dawud, dan Sunan Al-Nasa'i, sementara itu tasawuf telah mencapai bentuknya yang sempurna.⁸⁶

Al-Thabari juga mempunyai keberanian moral yang ditunjukkan dalam perselisihannya dengan pengikut Hanbali mengenai persoalan sifat al-Qur'an, paham antropomorfisme terhadap Ali, dan pembelaan mereka terhadap fatwa-fatwa dari para pendahulunya yang didukung oleh Mu'awiyah perlu diperhatikan secara seksama. Tanpa jera dan pesimis ia mengemukakan secara vulgar pendapat-pendapatnya dan beritanya menunjukkan kelemahan basis intelektual kaum Hanbali. Al-Thabari menilai bahwa Ahmad ibn Hanbal hanya mempunyai otoritas dalam bidang hadis dan bukan dalam fiqh.⁸⁷

Kecaman itu menyebabkan ia dimaki oleh pendukung-pendukung mazhab Hanbali. Beberapa catatan mengenai al-Thabari menyebutkan penyiksaan yang dialaminya dari tangan kekuasaan kaum Hanbali yang mengisolasi dengan melarang para tamu dan muridnya untuk bertemu al-Thabari atau sekedar belajar hadis darinya.⁸⁸

⁸⁶ Itulah sebabnya Abu al-A'la Afifi menjelaskan bahwa pada abad ke-3 dan ke-4 H merupakan zaman keemasan tasawuf. Lihat Rasihan Anwar. lihat juga Abu al-Wafa al-Ganimi al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman* (op. cit., Bandung: Pustaka, 1985), 57, 92.

⁸⁷ Rasul Ja'farian, *Jurnal Studi-studi Islam*, vol. al-Hikmah No. IX (Bandung: Yayasan Mutbahhari, 1993), 116.

⁸⁸ Rasul Ja'farian, al-Hikmah No. IX:116.

2. Kitab Tafsir at-Thabari

Penafsiran al-Qur'an secara keseluruhan bermula pada abad keempat hijriyah yang dipelopori oleh Ibnu Jarir al-Thabari (w. 310 H/922 M) dengan karyanya Jami' al-Bayan 'an-Ta'wil al-Qur'an, dalam metodologinya al-Thabari menggunakan sitem Isnad yang bersandar pada hadits, pernyataan sahabat tabi'in. Hal serupa juga diikuti oleh Ibnu katsir (w. 774 H/1377 M) dalam karyanya al-Dhur al-Mantsur Fi al-Tafsir bi al-Mathur. Model inilah yang kemudian dikenal tafsir bil-matsur.⁸⁹

Kitab tafsir Jami' al-Bayan 'an-Ta'wil Ay al-Qur'an karya Abi Ja'far Muhammad bin Jarir at-Thabari cetakan al-Fikri Beirut tahun 2001 terdiri dari 15 jilid.

a. Sejarah

Semasa hidup al-Thabari, kaum muslimin dihadapkan pada pluralitas etnis, relijius, ilmu pengetahuan, pemikiran keagamaan dan heterogenitas kebudayaan dan peradaban. Secara langsung maupun tidak langsung, telah terjadi interaksi kultur dengan ragam muatannya, perubahan dan dinamika masyarakat terus bergulir, tentu saja hal ini mewarnai cara pandang dan cara berpikir kaum muslimin sebagai konsekuensi logis yang tak terhindarkan.

Di bidang keilmuan tafsir telah menjadi disiplin ilmu keislaman tersendiri, tafsir mengalami perkembangan secara

⁸⁹ Asep Abdurrahman, "Metodologial-Thabari Dalam tafsir Jami'ul Al-Bayan Fi ta'wil al-Qur'an," 77.

metodologis dan substansial. Kemunculan aliran *tafsir bi al-Ma'tsur* dan *bi al-Ra'yi* turut memberikan warna bagi pemikiran muslim. Di sisi lain ada persoalan yang cukup serius di tubuh *tafsir bi al-Ma'tsur* dengan munculnya varian riwayat, dari riwayat yang *shahih* dan valid hingga riwayat yang tidak bisa di pertanggung jawabkan menurut peramenter *sanad dan rijal al-Hadis* dalam disiplin ulumul hadis. Itulah sebabnya pada waktu yang bersamaan *tafsir bi al-Ma'tsur* menghadapi masalah yang serius karena telah terjadi pembaruan berbagai riwayat. Di samping itu orientasi kajian *tafsir* yang tidak mono material, tetapi telah berinteraksi dengan disiplin ilmu yang lain seperti fiqih, kalam, balagah, sejarah dan filsafat.⁹⁰

Al-Thabari pada saat munculnya aliran tradisional Asy'Ariyah yang disebut sunni di samping sekte-sekte yang lain turut menyemarakkan bursa pemikiran di panggung sejarah umat islam. Kompleksitas yang dilihat dan dialami al-Thabari, mengunggah sensitivitas keilmuannya khususnya bidang pemikiran Islam dengan jalan melakukan respon dan dialog ilmiah lewat karya tulis. Pergulatan mazhab yang dialami al-Thabari menyisakan dampak bagi dirinya. Popularitasnya di negeri sendiri dan kota sekitarnya tak terbantahkan, sampai pada mazhab yang diikutinya. Kitab *tafsir* ini ditulis pada paruh abad III H dan

⁹⁰ Ratnah Umar, "Jmi' al-Bayan 'an-Ta'wil Ayi al-Qur'an (Manhaj / Metode Penafsirannya)" 1 (14-22): 17.

disosialisasikan pada murid-muridnya selama kurang lebih 8 tahun, sekitar 2820290 H.⁹¹

b. Metode

Dalam tafsir ini al-Thabari menggunakan metode tahlili,⁹² yaitu suatu metode tafsir yang menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai aspeknya dengan memperhatikan urutan ayat-ayat al-Qur'an yang tercantum dalam mushaf, atau penafsiran berdasarkan urutan ayat atau surat, dalam kaitan ini, secara runtut yang pertama dilakukan adalah menjelaskan makna-makna kata dalam terminologis bahasa Arab disertai sturuktur liguistiknya. Dalam metode ini segala sesuatu yang dianggap perlu oleh seorang mufassir diuraikan, baik dari penjelasan makna lafaz-lafaz tertentu, ayat per ayat atau surat persurat, persesuaian kalimat yang satu dengan yang lain (*munasabah*), *asbab nuzul*, dan hadis yang berkenaan dengan ayat-ayat yang ditafsirkan. Pada saat tidak menemukan rujukan riwayat dari hadis, maka ia melakukan pemaknaan kalimat, dan dikuatkan dengan syair kuno. Di samping itu ketika berhadapan dengan ayat-ayat yang saling berhubungan, maka harus meggunakan logika (mantiq)

⁹¹ Ratnah Umar, 18.

⁹² Abd al-Hay al-Farmawi, *Al-Bidayah fi Tafsir Maudhu'i* (Mesir: al-Hadarah al-Arabiyah, t.t.), 20.

c. Corak

Karena at-Thabari merupakan seorang fuqaha, maka tafsirnya bercorak fiqih.⁹³

d. Bentuk Tafsir

Tafsir at-Thabari dikenal sebagai tafsir bi al-Ma'sur, yang berdasarkan penafsirannya pada riwayat-riwayat yang bersumber dari Nabi saw, para sahabat tabiin dan tabiit tabiin.⁹⁴

3. Keistimewaan Tafsir At-Thabari

At-Thabari mempunyai keistimewaan tersendiri berupa *istinbath* yang unggul dan pemberian isyarat terhadap kata-kata yang samar *i'rabn-ya*. Sehingga itu, posisi tafsir tersebut berada di atas tafsir-tafsir yang lain. At-Thabari juga seorang filologi besar, ia menggali syair-syair pra-Islam guna menemukan makna ayat. Sumbangan utamanya dalam kumpulan riwayat tafsirnya adalah ilmu-ilmu filologi dan gramatika Arab. Begitupun penemuan-penemuan hukum akidah dan *fiqh*, yang disimpulkan dari ayat-ayat al-Qur'an.⁹⁵

⁹³ Ratnah Umar, "Jami' Al-Bayan 'AnTa'wil Ayi Al-Qur'an (Manhaj /Metode Penafsirannya)" 1 No.2 (Oktober 2018): 19.

⁹⁴ Shidqy al-Athar, *Muqaddimah Tafsir Ibnu Jarir* (Beirut: Dar al-Fiqr, 1995), 3.

⁹⁵ Rina Susanti Abidin Bahren, Sabil Mokodenseho, "Metode Dan Corak Penafsiran At-Thabari" 3 No. 1 (April 2023): 156.

BAB IV

MAKNA LAKNAT

A. 1. Makna Laknat dalam Tafsir Ibnu Katsir

Makna kata laknat dalam kitab tafsir Ibnu Katsir adalah mengutuk terdapat 10 ayat dan penulis akan memaparkan 2 ayat.⁹⁶

QS. Al-Baqarah: 159

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَأَهْدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا
بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ ۗ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ
الْمَلَائِكَةُ ۗ

Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang Telah kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah kami menerangkannya kepada manusia dalam Al kitab, mereka itu dila'nati Allah dan dila'nati (pula) oleh semua (mahluk) yang dapat mela'nati,

Ibnu Katsir menengaskan bahwa ayat ini merupakan ancaman keras bagi orang-orang yang menyembunyikan ilmu dan kebenaran berupa keterangan-keterangan yang di bawa oleh Rasulullah. Ayat ini turun berkenaan dengan Ahlul Kitab yang menyembunyikan sifat-sifat Nabi Muhammad saw. Sehingga Allah SWT dan semua makhluk hidup melaknat mereka.

Ibnu Katsir menengaskan, dalam firman Allah yang berbunyi “وَيَلْعَنُهُمُ الْمَلَائِكَةُ”, Abu al-Aliyah, Rabi,' bin Anas dan Qatadah

⁹⁶ Syeikh Imam al-Hafiz Imamuddin Abdul Khatib Abu Hafs Umar Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1.

mengatakan, yang dimaksud penggalan ayat tersebut ialah mereka (Ahlul Kitab) yang menyembunyikan kebenaran tersebut dilaknat oleh para malaikat dan orang-orang yang beriman. Artinya bukan hanya makhluk bumi yang melaknat, bahkan penghuni langit juga melaknat. Hal tersebut berkaitan dengan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dawud, at-Tirmizi, Ibnu Majah, Ibnu Hibban dalam Kitab As-Shahih dan Al-Baihaqi dalam Syu'abul Iman menjelaskan bahwa orang yang berilmu akan memohonkan ampunan oleh segala sesuatu, sampai ikas paus yang berada dia dalam laut.⁹⁷

QS. An-Nisa: 93

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا وَغَضِبَ
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا

*Dan Barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja Maka balasannya ialah Jahannam, kekal ia di dalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutukinya serta menyediakan azab yang besar baginya.*⁹⁸

Ibnu Katsir menafsirkan, bahwa ayat ini merupakan ancaman bagi seorang yang sengaja membunuh orang-orang yang beriman. Tentu terdapat balasan yang setimpal bagi pembunuh tersebut. Menurut Ibnu Abbas dan pendukungnya, orang yang membunuh orang-orang beriman secara sengaja tidak ada taubat bagi mereka. Namun demikian,

⁹⁷ Al-Imam Al-Hafiz Imad Ad-Din Abu Al-Fida Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim* (Cet. 1 Beirut Lebanon: Dar A-Kutub Al-Ilmiyah, 1997), 313.

⁹⁸ Departemen Agama Islam, *Qur'an Kemenag*, t.t., 85.

menurut para jumbuh ulama menengaskan bahwa ia tidak kekal selamanya di dalam neraka jika pembunuh mau bertaubat dan menyesali perbuatannya dan diikuti dengan amal saleh kepada Allah Ta'ala. Mereka berpeluang untuk mendapat pengampunan. Karena sesungguhnya yang dimaksud dengan *khulud* (kekal) disini menurut Ibnu Katsir ialah tinggal lama. Hal ni didukung dengan hadis mutawatir bahwa Rasulullah saw pernah bersabda, "*Sesungguhnya akan keluar dari api neraka, orang yang di dalam hatinya terdapat iman walaupun seberat biji sawi yang paling kecil*". Meskipun demikian, menurut nash orang yang mati dalam keadaan kafir Allah tidak akan mengampuninya.

Kemudian Ibnu Katsir menjelaskan bahwa tuntutan korban terhadap pembunuh kelak pada akhir kiamat tersebut merupakan hak dari manusia itu sendiri oleh karena itu meskipun pembunuh telah bertaubat, hal tersebut tidak menjadikannya terbebas ataupun gugur dari tuntutan korban. Dengan adanya tuntutan dari korban tersebut, bukan berarti pembunuh mendapat balasan. Bahkan bisa jadi pembunuh memiliki amal saleh yang bisa diserahkan pada korban atau Allah Ta'ala menggantikan korban dengan karunianya, yang tentu diberikan kepada mereka yang dikehendakinya. Hal semacam ini tidak hanya berlaku kepada korban pembunuh saja, melainkan berlaku juga untuk korban pencurian, korban perampasan, korban pencemaran nama baik dan lain sebagainya. Maka perlu memperbaiki hubungan antar sesama manusia dan memperbaiki hubungan dengan Allah Ta'ala.

Pembunuh yang melakukan dengan sengaja, tentu mendapatkan hukum-hukum dunia maupun hukum-hukum akhirat. Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Isra' ayat 33 bahwa, “Dan barang siapa dibunuh secara zhalim, maka sesungguhnya kami telah memverikan kekuasaan kepada ahli warisnya.”, maka untuk hukum-hukum dunia diserahkan sepenuhnya kepada wali korban. Selanjutnya untuk hukuman, wali boleh memilih antara qisas, ayat, maupun memaafkannya.

2. Makna Laknat dalam Tafsir at-Thabari

Makna kata laknat dalam kitab tafsir at-Thabari terdapat 5 ayat dan penulis disini memberikan contoh ayat⁹⁹

QS.Al-Baqarah: 159

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَأَهْدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا
بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّعِينُونَ



Sesungguhnya orang-orang yang Menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al Kitab, mereka itu dila'nati Allah dan dila'nati (pula) oleh semua (mahluk) yang dapat mela'nati,

Abu Ja'far mengatakan: Firman Allah إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ

Maksudnya para Rabb Yahudindan pendeta Nasrani karena

⁹⁹ Syaikh Ahmad Muhammad Syakir, Syaikh Mahmud Muhammad Syakir, *Tafsir at-Thabari*, 710.

merahasiakan keberadaan Muhammad dari umat manusia, tidak mengikuti ajaran Muhammad, padahal mereka mendapatkan nama Nabi saw tertulis dalam kitab suci mereka, Taurat dan Injil, (merahasiakan) keterangan-keterangan yang diturunkan Allah yang menjelaskan kenabian Muhammad saw, kerasulan dan sifatnya yang tertuang dalam kitab suci tersebut, sesuai firman Allah bahwa mereka sebenarnya sudah mengetahui sifat kenabian tersebut.¹⁰⁰

Kata **وَأَهْدَىٰ** berarti penjelasan tentang identitas Muhammad

dalam kitab suci yang telah diwahyukan Allah kepada para Nabinya, lalu Allah berfirman: Sesungguhnya orang-orang yang merahasiakan apa yang kami cantumkan dalam kitab suci mereka, yakni identitas Muhammad, sifat kenabian dan kebenaran agama yang dibawanya, mereka tidak memberitahukan, tidak menyebarkan penjelasanku kepada umat manusia, yang tertuang dalam kitab suci yang telah aku turunkan kepada para Nabi mereka.¹⁰¹

Abu Ja'far mengatakan: Firman Allah **أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ** mereka

adalah orang-orang yang merahasiakan identitas Muhammad, sifat dan informasi bahwa agama Muhammad itu benar, setelah Allah

¹⁰⁰ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari, *Al-tabari; penerjemah, Ahsan Askan, Editor, Besus Hidayat Amin* (Jakarta: Pustaka Azam, 2007), 700.

¹⁰¹ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari, 700.

menjelaskannya kepada mereka dalam kitab suci, maka Allah akan melaknati mereka dengan sikap mereka yang merahasiakan dan tidak menyebarluaskan kepada umat manusia.

B. Perbandingan dan Persamaan Kata Laknat dalam Tafsir Ibnu

Katsir dan Tafsir at-Thabari

Perbedaan makna kata laknat dalam tafsir Ibnu Katsir dan at-Thabari adalah:

1. Kitab tafsir Ibnu Katsir memaknai laknat dalam tafsirnya adalah mengutuk.¹⁰²

قَالَ أَدْخُلُوا فِي أُمَّرٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ مِنَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ فِي
النَّارِ كُلَّمَا دَخَلَتْ أُمَّةٌ لَعَنَتْ أُخْتَهَا ^ط حَتَّى إِذَا آدَارَكُوا فِيهَا
جَمِيعًا قَالَتْ أُحْرَبُهُمْ لِأُولَئِهِمْ رَبَّنَا هَتُّوْنَا أَضَلُّونَا فَكَاتِبِهِمْ عَذَابًا
ضِعْفًا مِّنَ النَّارِ قَالَ لِكُلِّ ضِعْفٍ وَلَكِن لَّا تَعْلَمُونَ

Allah berfirman: "Masuklah kamu sekalian ke dalam neraka bersama umat-umat jin dan manusia yang telah terdahulu sebelum kamu. Setiap suatu umat masuk (ke dalam neraka), Dia mengutuk kawannya (menyesatkannya); sehingga apabila mereka masuk semuanya berkatalah orang-orang yang masuk kemudian di antara mereka kepada orang-orang yang masuk terdahulu: "Ya Tuhan Kami, mereka telah menyesatkan Kami, sebab itu datangkanlah kepada mereka siksaan yang berlipat ganda dari neraka". Allah berfirman: "Masing-masing mendapat (siksaan) yang berlipat ganda, akan tetapi kamu tidak Mengetahui".

¹⁰² Syeikh Imam al-Hafiz Imamuddin Abdul Khatib Abu Hafs Umar Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1.

2. Kitab tafsir at-Thabari memaknai laknat dalam tafsirnya adalah

laknat.¹⁰³

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَأَهْدَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا
بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي الْكِتَابِ أُولَٰئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّاعِنُونَ



Sesungguhnya orang-orang yang Menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al Kitab, mereka itu dila'nati Allah dan dila'nati (pula) oleh semua (mahluk) yang dapat mela'nati,

¹⁰³ Syaikh Ahmad Muhammad Syakir, Syaikh Mahmud Muhammad Syakir, *Tafsir at-Thabari*, 710.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat di tarik beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

1. Ibnu Katsir dan At-Thabari berbeda pendapat dalam memaknai laknat dalam kitabnya. Makna kata laknat dalam tafsir Ibnu Katsir adalah mengutuk. Sedangkan tafsir at-Thabari memberikan makna laknat.
2. Kata laknat Dalam tafsir Ibnu katsir dan at-thabari menjelaskan Bahwa banyak macam yang di laknat Allah seperti iblis, orang zalim, orang kafir, penghina Allah dan Rasul, membunuh orang muslim dengan sengaja, pencuri, pendusta, menyekutukan Tuhan, orang munafik, perusak janji Allah, ummat-ummat terdahulu.

B. Saran

Dalam penelitian Studi komparatif ini peneliti membandingkan dua tafsir yaitu tafsir Ibnu katsir dan at-Thabari, disini peneliti kurang dalam waktu membaca kitab tafsir, dikarenakan keterbatasan tafsir. peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini ada kendala di bagian buku tafsir, karena keterjangjauan waktu dalam memakai kitab trafsir. peneliti berharap kepada dosen ilmu al-Qur'an dan Tafsir atau dosen bagian perpustakaan untuk menyediakan buku tafsir yang bisa di pinjam di bawa ke rumah, agar bisa lebih luas memahami tafsir-tafsir dan lebih mudah

memahami tafsir dikarenakan banyak waktu membacanya jika di bisa di pinjam dan dibawa ke rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Hay al-Farmawi. *Al-Bidayah fi Tafsir Maudhu'i*. Mesir: al-Hadarah al-Arabiyah, t.t.
- Abdul Mustaqim. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2015.
- Abu Abdillah Yakut Abdillah al-Rumi al-Hamami. *Mu'jam al-Udaba*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1991.
- Abu Ja'far At-thabari. *Jami' al-Bayan An Ta'wil Ay al-Qur'an*, t.t.
- Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Al-Thabari. *Tafsir Al-Thabari; Terj, Ahsan Askan: Editor, Nesus Hidayat Amin*. Vol. 2. Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir At-Thabari. *Al-tabari; penerjemah, Ahsan Askan, Editor, Besus Hidayat Amin*. Jakarta: Pustaka Azam, 2007.
- Ahmad Mustafa Al-Maraghi. *Tafsir Al-Maraghi, Terj. Bahrin Abu Bakar, Hery Noer Ali*. Semarang: Karya Toha Putra Semarang, 1993.
- Al-Dawudi. *Thabaqat Mufassiri*. Kairo Mesir: Maktabah Wahbah, 1993.
- Al-Imam Al-Hafiz Imad Ad-Din Abu Al-Fida Ismail Ibnu Umar Ibnu Katsir Ad-Dimasyqiy. *Tafsir Al-Qur'an Al-Azim*. Cet. 1 Beirut Lebanon: Dar A-Kutub Al-Ilmiyah, 1997.
- Al-Tabari. *Tafsir al-Tabari*. Vol. 9, t.t.
- Asep Abdurrahman. "Metodologial-Thabari Dalam tafsir Jami'ul Al-Bayan Fi ta'wil al-Qur'an" XVII No. 1 (April 2018).

Badruddin al-Zarkasyi. *Al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*. Kairo: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah, 1376.

Berbagai ilmu yang dikuasainya terutama hadis, fiqih, tarikh dan balaghah. pada saatitu al-Thabarilebih dikenal sebagai ahli fiqih. Beliau merupakan tokoh terkemuka pada masanya. Lihat Muhammad Bakr Ismail. *Ibnu Jarir al-Thabari wa Manhajuh fi al-Tafsir*. Kairo: Dar al-Manar, 1991.

Dahliati Simanjuntak. “Faktor-Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Menghafal Al-Qur'an.” *Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidempuan* 2 No. 2 (Juli 2021): 92–101.

Departemen Agama Islam. *Qur'an Kemenag*, t.t.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 1997.

Desri Ari Enghariano. “Paradigma Al-Qur'an Tentang Narasi Siksaan.” *Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum UIN Syahada Padangsidempuan* 3 No. 2 (Juli 2022): 245–55.

Eka Prasetiawati. “Penafsiran Ayat-Ayat Keluarga Sakinah, Mawaddah, Wa Rahmah Dalam Tafsir Al-Misbah dan Ibnu Katsir.” *NIZHAM* 5, No. 2 (t.t.).

Eman Suherman, Khairul Katsirin. “Corak dan Logika Penafsiran At-Thabari dalam Jami'ul Bayan 'an Ta'wil Qur'an” 1. No 1 (2023).

firdaus, laila. “Laknat dalam al-Qur'an (Analisis ayat-ayat laknat dalam tafsir jami' al bayan 'an ta'wil ay al Qur'an karya ibnu jarir al-tabari),” 1-97.

Hasiah. “Psikologi Maryam Dalam Al-Qur'an” 3, No. 1 (Februari 2023): 12.

Hawira. “Wawasan al-Qur’an Tentang Laknat” 4 (2019): 35–52.

<http://journal.iaimsinjai.ac.id/indeks.php/al-mubarak>.

Hukumnya haram menuduh wanita mukmin baik-baik berbuat zina dan Allah akan menjauhkan mereka dari rahmatnya di dunia dan di akhirat, dan di akhirat nanti akan ditimpakan kepada mereka azab yang pedih. Kisah Aisyah contohnya dalam masalah ini. Lihat, DEPAG R.I. *Al-Qur’an Dan Tafsirnya*. Vol. 6, t.t.

Husain Muhammad Az-Zahabi. *At-Tafsir Wal-Mufasssirun*. Vol. Jilid 1. Beirut: Dar al-Kutub, Maktabah Wahbah, 1984.

Ibnu Katsir. *Al-Bidayah*, t.t.

Ibnu katsir. *Tafsir al-Qur’an al-Azhim*. Vol. 1, t.t.

Ibnu Manzur. *Lisan Al- Arab*. Beirut: Dar Sadir, t.t.

Ibnu Qadhy Syuhbah. *Tabaqat al-syafiyyah*. Vol. 1, t.t.

Imam baehaqie, Rohim suprpti. “Analisis kontrasitif bahasa indonesia dan bahasa arab berdasarkan kala, jumlah, dan persona.” *Universitas negeri semarang*, 2013, 1–7. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>.

Imam Jalaluddin al-Mahalli, Imama Jalaluddin as-Suyuti. *Tafsir Jalalain*. 2 vol., t.t.

Ismail Salim Abd al-Ak. *Ibnu Aktsir wa Manhajuhu fi al-tafsir*. Maktabah al-Malik Faisal al-Islamiyah, 1984.

Itulah sebabnya Abu al-A’la Afifi menjelaskan bahwa pada abad ke-3 dan ke-4 H merupakan zaman keemasan tasawuf. Lihat Rasihan Anwar. lihat juga

- Abu al-Wafa al-Ganimi al-Taftazani. *Sufi dari Zaman ke Zaman*. op. cit., Bandung: Pustaka, 1985.
- Lihat al-Farmawi. *Al-Bidayah fi Tafsir al-Maudu'i*. Cairo: Dar al-Kutub al-Arabiyyah, 1976.
- M. Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah*. Vol. 13. Jakarta: Lentera Hati, 2000.
- . *Tafsir al-Misbah*. 9 vol., t.t.
- M. Quraish shihab. *Tafsir al-Misbah*. Vol. 2, t.t.
- Majdi assayid Ibrahim. *Wanita dan Laki-Laki yang Dilaknat*. Jakarta Gema Insani, 1993.
- Maliki. “Tafsir Ibnu Katsir: Metode dan Bentuk Penafsirannya” 1 (2018).
<http://ejournaluinmataram.ac.id/indeks.php/el-umdah>.
- Manna' Khalil al-Qarttan. *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur; 'an; Pnj. Mudzakir*. Bogor: PT. Pustaka Litera Antar Nusa, 1992.
- Manna Khalil al-Qattan. *Ulum al-Qur'an, Terj, Mudzakkir*. Cet; 13 Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2009.
- Manna' Khalil al-Qatthan. *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an, Terj. Mudzakir*. Jakarta: Litera Antar Nusa, 1995.
- Mardjoko idris, rahma salsabila. “Jenis-jenismakna dan perubahannya.” *Universitas islam negeri sunan kalijaga yogyakarta* 2 (2022): 1–13.
<https://doi.org/0.22373/nahdah.v2i.1482>.
- Mereka menyakiti allah dengan perbuatan seperti kufur, atau seperti orang Yahudi yang mengatakan, bahwa tangan Allah dibelenggu atau ucaparn orang-orang Nasrani, bahwa Isa itu adalah putra Allah, atau seperti kaum

musyrikin yang mengatakan bahwa malaikat itu putri-putri Allah. dan mereka menyakiti Rasulnya, seperti menuduh beliau penyair, tukang sihir, Lihat, DEPAG R.I. *Al-Qu'an Dan Tafsirnya*. Vol. 8, t.t.

Muhammad Abbas. *Otoritas Penafsiran Sahabat, Tabi'in dan Pendapat Ulama Dalam Tafsir Ibnu Katsir*. Disertasi Paka Sarjana UIN Jakarta, 2009.

Muhammad Hussein Adz-Zahabi. *At-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Cet. Ke-7. Vol. 1. Kaherah: Maktabah Wahbah, 2000.

Muhyidin khalil al-Misi. *Tarjamatu Ibnu Jarir at--Thabari Jami'ul Bayan an Ta'wil Ayy al-Qur'an*. Vol. Jilid 1. Beirut: Dar al-Fikr, 1984.

Musyrifah Susantio. *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan*, t.t.

Nabila Fajriyanti Muhyin, Muhammad Ridwan Nasir. "Metode Penafsiran Ibnu Katsir dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim" 8 (01, June2023): 145–62.

Nur Faizin Maswan. *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Menara Kudus, 2002.

Nurdin, Rahmat. "Laknat Dalam Al-Qur'an." *Dosen STIN Majene* volume. 1 (2019): 25–43.

pangastuti, gita putri. "Laknat allah terhadap pembohong dalam al-Qur'an (kajian tematik)," 1-61.

Pergolakan antara kedua kelompok ini (Islam dan Kristen) sangatlah luar biasa pada zaman itu, sehingga bentrokan antara kedua kubu ini harus terjadi lebih dari empat kali, berkat kekuatan Salahuddin al-Ayyubi dan pasukannya, pasukan Kristen dapat dikalahkan pada tahun 543 H. Selanjutnya kota Tharablis yang dikuasai oleh pasukan Kristen sejak tahun

502 H direbut oleh kekuatan Islam pada tahun 687 H, pada tahun 609 H, Mesir bebas dari kekuasaan Prancis berkat gabungan antara kekuatan Mesir dan Damaskus. Lihat Musyrifah Sunanto. *Sejarah Islam Klasik: Perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2007.

Rasul Ja'farian. *Jurnal Studi-studi Islam*. Vol. al-Hikmah No. IX. Bandung: Yayasan Mutbahhari, 1993.

Ratnah Umar. "Jami' Al-Bayan 'AnTa'wil Ayi Al-Qur'an (Manhaj /Metode Penafsirannya)" 1 No.2 (Oktober 2018): 14–22.

———. "Jmi' al-Bayan 'an-Ta'wil Ayi al-Qur'an (Manhaj / Metode Penafsirannya)" 1 (14-22).

rifqi, darmawan naufal. "Ayat laknat dalam al-Qur'an (studi komparatif penafsiran ayat laknat dalam tafsir al-Qur'an al=azim dan tafsir al-misbah)," Januari 119M.

Rina Susanti Abidin Bahren, Sabil Mokodenseho. "Metode Dan Corak Penafsiran At-Thabari" 3 No. 1 (April 2023): 151–66.

Riwayat tersebut disampaikan oleh al-Thabari kepada Abu Bakr Ibnu Kamil ketika bertemu sebelum melakukan jama'ah shalat maghrib. Lihat Abu Ja'far Muhammad Ibnu Jarir al-Thabari. *Jami' al-Bayan an al-Ta'wil Ay al-Qur'an*. Vol. 1. Beirut: Dar al-Fikr, 1995.

Rosihon Anwar. *Melacak Unsur-Unsur Israiliyat Dalam Tafsir at-Thabari dan Ibnu Katsir*. Bandung: Pustaka Setia, 1949.

rosita, tita. “Studi komparatif pengelolaan proram pemberdayaan masyarakat,”
1–25, t.t.

Sawaluddin Siregar. “Pengabdian Masyarakat Dalam Pendampingan Tahsinul
Qiratul Qur’an Dikelurahan Padangmatinggi Padang Sidempuan Selatan.”
Jurnal Pengabdian Masyarakat Sains dan Teknologi 1, No. 3 (September
2022).

Sayyid Quthb. *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an*. Vol. 10. Jakarta, Gema Insani, 2004.

Sebagai disiplin ilmu lainnya, pada masa dinasti bani Abbas, tafsir dijadikan
sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri. Perkembangan tafsir ditandai
oleh munculnya dua madrasah aliran tafsir, bi al-ma’sur dan bi al-ra’yi. Di
samping itu juga, orientasi kajian tafsir sudah memasuki berbagai disiplin
ilmu fiqih, kalam, sejarah dan filsafat. Lihat hasan al-Aridh. *Sejarah dan
Metodologi tafsir*, Terj. Ahmad Arkom. Jakarta: CV. Rajawali, 1992.

Shidqy al-Athar. *Muqaddimah Tafsir Ibnu Jarir*. Beirut: Dar al-Fikr, 1995.

———. *Muqaddimah Tafsir Ibnu Jarir*. Beirut: Dar al-Fiqr, 1995.

Srifariyati. “Manhaj Tafsir Jami’ Al-Bayan Karya Ibnu Jarir At-Thabari” 7
(Agustus 2017): 319–42.

Sugiyono. *Metode Komparatif*, 2007.

Syaikh Ahmad Muhammad Syakir, Syaikh Mahmud Muhammad Syakir. *Tafsir at-
Thabari*. 2 vol., t.t.

Syamsudin Muhammad Ibn ’Ali Ibn Ahmad Ad-Dawudi. *Tabaqat al-Mufasssirun*.
Jilid 2 vol. Maktabah Wahbah, 1972.

Wahbah Az-Zuhaili. *Tafsir al-Munir*. Vol. 1. Jakarta: Gema Insani, 2013.

Wahbah az-Zuhaili. *Tafsir al-Munir*. Vol. 11, t.t.

———. *Tafsir al-Munir*. Vol. 3, t.t.

Wahbah Az-Zuhaili. *Tafsir Al-Munir, Terj Abdul Hayyie Al-Kattani*. Jakarta: Gema Insani, 2016.

yasir, muharram ahmad. “laknat dalam perspektif al-Qur’an (analisis tafsir tematik),” 1-54.

Yunus Hasan Abidu, Dirasah wa Mabahits Fi Tarikh al-Tafsir wa manahij al-Mufassirin, diterjemahkan oleh Qadirun Nur dan Ahmad Musyafiq. *Tafsir al-Qur’an: Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufassir*. Jakarta: Gaya Media, 2007.

LAMPIRAN

A. Identitas Pribadi

Nama : Nurhasanah
Nim : 2010500015
Tempat/Tanggal Lahir : Bekasi 27 Oktober 2002
e-mail/ No Hp : nurhasanahoct27@gmail.com/ 082364357147
Jenis Kelamin : Perempuan
Jumlah Saudara : 3 bersaudara
Alamat : Sabungan Sipabangun kec. Padang Sidimpuan
Hutaimbaru Prov. Sumatera Utara

B. Identitas Orang tua

Nama Ayah : Alm. Haris Siregar
Pekerjaan : -
Nama Ibu : Kholijah Sitompul
Pekerjaan : Petani
Alamat : Sabungan Sipabangun Kec. Padang Sidimpuan
Hutaimbaru Prov. Sumatera Utara

C. Riwayat Pendidikan

SD : SD Negeri 200409 2008-2014
SLTP : Pps Syekh Muhammad Baqi Babusslam Basilam
Baru 2014-2017
SLTA : Pps Syekh Muhammad Baqi Babussalam Basilam
Baru 2017-2020
Perguruan Tinggi : UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Ad-Dary
Padangsidimpuan 2020-Sekarang



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SYEKH ALI HASAN AHMADAD-DARY PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM**

Jl. T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang 22733, Telp(0634) 22080, Faximile (0634) 24022
Website: <https://fasih.uinsyahada.ac.id> Email : fasih@uinsyahada.ac.id

Nomor : B- 573 /Un.28/D.1/PP.00.9/05/2023
Lam : -
Perihal : **Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi**
Yth Bapak/Ibu :

12 Mei 2023

1. **Hasiah, M.Ag**
2. **Sawaluddin Siregar, M.A**

Assalamu'alaikumWarahmatullahi Wabarakatuh

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil sidang Tim Pengkaji Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa tersebut di bawah ini sebagai berikut:

Nama : Nurhasanah
NIM : 2010500015
Sem/T.A : VI(Enam)/2023

Judul Skripsi : **STUDI KOMPARATIF MAKNA KATA LAKNAT**


DALAM TAFSIR IBNU KATSIR DAN TAFSIR AT-THABARI

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian penulisan skripsi mahasiswayang dimaksud.


Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu, kami ucapkan terimakasih.

Wa'alaikumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh

a.n Dekan
Wakil Dekan Bid. Akademik
Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum



Dr. Ahmatrijar, M.Ag
NIP. 19680202 200003 1005

Ketua Program Studi

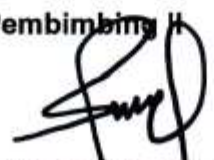

Desri Ari Enghariono, M.A
NIP. 19881222 2019 03 1 007

Pernyataan Kesiediaan Sebagai Pembimbing

Bersedia / Tidak Bersedia
Pembimbing I


Hasiah, M.Ag
NIP. 19780323 200801 2016

Bersedia / ~~Tidak Bersedia~~
Pembimbing II


Sawaluddin Siregar M.A
NIDN. 2012018301